

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *LEVERAGE*
TERHADAP MANAJEMEN LABA MELALUI MANIPULASI
AKTIVITAS RIIL PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2010-2012**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi**



**Oleh:
Nuriyatun Fauziyah
10412141014**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN PENDIDIKAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *LEVERAGE*
TERHADAP MANAJEMEN LABA MELALUI MANIPULASI
AKTIVITAS RIIL PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2010-2012**

SKRIPSI

Oleh:

NURIYATUN FAUZIYAH

10412141014



Telah disetujui dan disahkan
Pada tanggal 7 April 2014
Untuk dipertahankan di depan Tim Pengaji Skripsi
Program Studi Akuntansi
Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Yogyakarta

Disetujui

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Isroah".

Isroah, M.Si
NIP. 19660704 1992032003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul:

**“PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN LEVERAGE
TERHADAP MANAJEMEN LABA MELALUI MANIPULASI
AKTIVITAS RIIL PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2010-2012”**

Oleh:

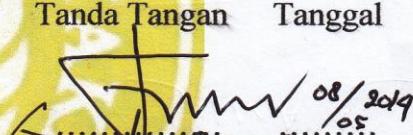
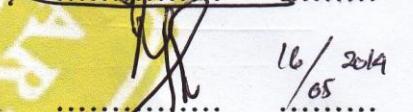
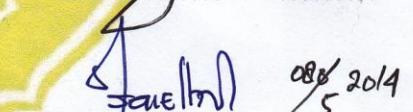
Nuriyatun Fauziyah

NIM. 10412141014

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 28 April 2014

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Abdullah Taman, S.E, Akt, M.Si	Ketua Penguji		08/05/2014
Isroah, M.Si	Sekretaris Penguji		16/05/2014
Dr. Ratna Candra Sari, M.Si, Akt	Penguji Utama		08/05/2014

Yogyakarta, 20 Mei 2014

Fakultas Ekonomi

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Dr. Sugiharsono, M.Si.

NIP. 19550328 198303 1 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuriyatun Fauziyah

NIM : 10412141014

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Judul : **“Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012”**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri.

Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya yang ditulis orang lain, kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 2 April 2014

Penulis,



Nuriyatun Fauziyah

NIM. 10412141014

MOTTO

“Barang siapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” (QS. An-Nahl: 98)

“Harga kebaikan manusia adalah diukur menurut apa yang telah dilaksanakan/diperbuatnya” (Ali Bin Abi Thalib)

“Segala yang indah belum tentu baik, namun segala yang baik sudah tentu indah”

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan Karya sederhanaku ini teruntuk :

1. Bapak dan ibu, yang senantiasa mencurahkan tenaga dan pikirannya dan tak hentinya berdoa demi yang terbaik untuk anak-anaknya dan demi kelancaran dalam proses pendidikan anak-anaknya.
2. Kakak-kakaku dan adikku yang telah memberikan semangat, dukungan, dan bantuannya selama ini.

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN *LEVERAGE*
TERHADAP MANAJEMEN LABA MELALUI MANIPULASI
AKTIVITAS RIIL PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA
PERIODE 2010-2012**

Oleh:
Nuriyatun Fauziyah
10412141014

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh mekanisme *good corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen dan pengaruh *leverage* secara parsial terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Dan pengaruh GCG dengan proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen secara simultan terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil.

Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh sebanyak 23 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji asumsi klasik, analisis regresi linear sederhana dan linier berganda.

Berdasarkan analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa (1) Kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Hal tersebut ditunjukkan dengan koefisien korelasi bernali positif sebesar 0,389, dan nilai signifikansi sebesar 0,001 lebih rendah dari tingkat signifikansi 5%. (2) Kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hal tersebut ditunjukkan dengan koefisien korelasi bernali positif sebesar 0,169, dan nilai signifikansi sebesar 0,430 lebih besar dari tingkat signifikansi 5%. (3) Dewan komisaris independen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Hal tersebut ditunjukkan dengan koefisien regresi bernali positif sebesar 0,050, dan nilai signifikansi sebesar 0,681 lebih besar dari tingkat signifikansi 5%. (4) *Leverage* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas rill. Hal tersebut ditunjukkan dengan koefisien korelasi bernali positif sebesar 0,087, dan nilai signifikansi sebesar 0,476 yang lebih besar dari 0,05. Secara simultan berdasarkan analisis regresi berganda GCG dengan proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas rill. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($3,941 > 2,36$) pada tingkat signifikansi 5%.

Kata kunci : *Good Corporate Governance*, *Leverage*, dan *Manajemen Laba*
Melalui Manipulasi Aktivitas Riil.

KATA PENGANTAR

Dengan penuh kerendahan hati serta memanjatkan puji syukur kehadirat Allah S.W.T yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul, "**Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012**", dengan lancar. Penulis menyadari sepenuhnya, tanpa bimbingan dari berbagai pihak, Tugas Akhir Skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin banyak mengucapkan terima kasih kepada:

1. **Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A.**, Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dr. Sugiharsono, M.Si. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Sukirno, Ph.D., Ketua Jurusan Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Dhyah Setyorini, M.Si., Ak., Ketua Program Studi Akuntansi.
5. Isroah, M.Si. sebagai dosen pembimbing yang telah memberikan perhatian, bimbingan serta ilmu dalam menyusun tugas akhir ini dengan baik.
6. Dr. Ratna Candra Sari, M.Si. Ak., Dosen Narasumber yang telah memberikan saran dan banyak membantu dalam penyusunan skripsi.

7. Segenap pengajar Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan pengajaran, ilmu pengetahuan, dan pengalaman selama peneliti menuntut ilmu.
8. Yuyun, Try, Airul, Resti, dan Syela, terimakasih atas bantuan dan dukungannya selama ini.
9. Histasia 2010, terimakasih untuk bantuan, semangat dan kebersamaan selama empat tahun yang penuh arti.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga skripsi ini bermanfaat untuk semua pihak. Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka saran dan kritik sangat penulis harapkan.

Yogyakarta, 2 April 2014

Penulis



Nuriyatun Fauziyah

NIM. 10412141014

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah.....	11
D. Perumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian.....	13
F. Manfaat Penelitian	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS.....	16
A. Kajian Teori	16
1. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>).....	16

2. Manajemen Laba (<i>Earnings Management</i>)	18
a. Pengertian Manajemen Laba	18
b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba.....	19
c. Teknik Manajemen Laba.....	22
d. Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil	24
3. <i>Good Corporate Governance</i>	28
a. Pengertian <i>Good Corporate Governance</i>	28
b. Tujuan <i>Good Corporate Governance</i>	29
c. Prinsip-prinsip <i>Good Corporate Governance</i>	29
d. Asas <i>Good Corporate Governance</i>	30
e. Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i>	32
f. Kepemilikan Institusional.....	33
g. Kepemilikan Manajerial	34
h. Dewan Komisaris Independen.....	35
4. <i>Leverage</i>	36
B. Penelitian yang Relevan	39
C. Kerangka Berpikir	45
D. Paradigma Penelitian	50
E. Hipotesis Penelitian	51
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Desain Penelitian	52
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian	52
1. Variabel Dependen	53

2. Variabel Independen.....	56
C. Populasi	57
D. Sampel	58
E. Teknik Pengumpulan Data	59
F. Teknik Analisis Data	60
1. Statistik Deskriptif	60
2. Uji Asumsi Klasik	60
3. Pengujian Hipotesis.....	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	72
A. Hasil Penelitian.....	72
1. Deskripsi Data Penelitian.....	72
2. Uji Statistik Deskriptif.....	73
3. Uji Asumsi Klasik	84
4. Pengujian Hipotesis.....	90
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	105
C. Keterbatasan Penelitian.....	115
BAB V PENUTUP.....	117
A. Kesimpulan.....	117
B. Saran.....	120
DAFTAR PUSTAKA.....	122
LAMPIRAN.....	125

DAFTAR TABEL

Halaman	Tabel
72	1. Pemilihan Populasi dan Sampel
74	2. Hasil Uji Statistik Deskriptif
75	3. Distribusi Frekuensi Variabel Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil
77	4. Distribusi Frekuensi Variabel Kepemilikan Institusional
79	5. Distribusi Frekuensi Variabel Kepemilikan Manajerial
81	6. Distribusi Frekuensi Variabel Dewan Komisaris Independen
83	7. Distribusi Frekuensi Variabel <i>Leverage</i>
86	8. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov
87	9. Hasil Uji Linieritas
88	10. Hasil Uji Multikolinearitas
89	11. Hasil Uji Autokorelasi
91	12. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana (Kepemilikan Institusional)
94	13. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana (Kepemilikan Manajerial)
97	14. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana (Dewan Komisaris Independen)
99	15. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana (<i>Leverage</i>)
102	16. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Paradigma Penelitian	50
2. Histogram Distribusi Frekuensi Manajemen Laba Mealui Manipulasi Aktivitas Riil	76
3. Histogram Distribusi Frekuensi Kepemilikan Institusional	78
4. Histogram Distribusi Frekuensi Kepemilikan Manajerial	80
5. Histogram Distribusi Frekuensi Dewan Komisaris Independen	82
6. Histogram Distribusi Frekuensi <i>Leverage</i>	84
7. Grafik Uji Normalitas.....	85
8. Grafik <i>Scatterplot</i> Uji Heteroskedastisidas	90

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Sampel Penelitian.....	126
2. Data Induk.....	128
3. Perhitungan Data-Data Penelitian	131
4. Statistik Deskriptif.....	146
5. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	148
6. Hasil Uji Hipotesis	152

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan publik merupakan perusahaan yang sebagian sahamnya telah dimiliki oleh masyarakat melalui bursa saham. Perusahaan tersebut memiliki kewajiban untuk menyajikan laporan keuangan sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh lembaga yang berwenang di Indonesia, yaitu OJK (Otorisasi Jasa Keuangan). Penyampaian informasi laporan keuangan ini perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak eksternal maupun internal yang memiliki wewenang untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan dari sumber langsung perusahaan. Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyampaikan informasi yang berguna untuk menilai kemampuan manajemen dalam menggunakan sumber daya perusahaan secara efektif guna mencapai sasaran utama perusahaan (Belkaoui, 2006: 217).

Laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Pada umumnya semua bagian dari laporan keuangan adalah penting dan diperlukan dalam pengambilan keputusan. Akan tetapi, kebanyakan para pemakai laporan keuangan lebih terpusat pada informasi laba yang terdapat dalam laporan laba rugi tanpa memperhatikan prosedur-prosedur yang digunakan untuk menghasilkan laba atau rugi tersebut.

Laporan laba rugi sebagai produk yang dihasilkan oleh manajemen perusahaan merupakan salah satu indikator kinerja perusahaan tidak terlepas

dari proses penyusunannya. Adanya kecenderungan untuk memperhatikan laba perusahaan telah mendasari sikap manajer yang cenderung untuk melakukan manajemen laba. Sampai sekarang laporan keuangan telah menjadi isu sentral sebagai sumber manipulasi dari informasi yang dapat merugikan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan.

Manajemen laba merupakan upaya manajer atau pembuat laporan keuangan untuk melakukan manajemen informasi akuntansi khususnya laba (*earnings*) demi kepentingan pribadi dan/atau perusahaan. Manajemen laba tidak sepenuhnya dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang negatif karena tidak selamanya manajemen laba berorientasi pada manipulasi laba. Meskipun secara prinsip tidak semua praktik manajemen laba menyalahi prinsip-prinsip akuntansi yang diterima secara umum, namun adanya tindakan manajemen laba dapat mengikis kepercayaan masyarakat atau *stakeholder* terhadap laporan keuangan. Manajemen laba juga merupakan hal yang merugikan investor karena mereka tidak akan mendapat informasi yang sesungguhnya mengenai posisi keuangan perusahaan.

Pada umumnya manajemen laba dilakukan dengan dua cara yaitu manipulasi akrual dan manipulasi aktivitas riil. Manajer menyukai Manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dibanding manajemen laba melalui akrual (Graham *et al.* : 2005). Adanya pergeseran dari manajemen laba melalui manipulasi akrual ke manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil menurut Roychowdhury (2006: 338), terdapat dua alasan. Pertama, manajemen laba melalui manipulasi akrual kemungkinan besar akan menarik

perhatian auditor dan regulator dibanding dengan keputusan-keputusan riil, seperti penetapan harga dan produksi. Kedua, manajer yang hanya mengandalkan pada manipulasi akrual akan berisiko jika realisasi akhir tahun defisit antara laba yang tidak dimanipulasi dengan target laba yang diinginkan melebihi jumlah yang dimungkinkan untuk memanipulasi akrual setelah akhir periode.

Manipulasi aktivitas riil merupakan manipulasi melalui aktivitas perusahaan sehari-hari sepanjang periode akuntansi dengan tujuan untuk memenuhi target laba atau untuk menghindari kerugian. Melakukan manipulasi melalui aktivitas riil merupakan jalan aman untuk mencapai target laba karena dapat dilakukan kapan saja sepanjang periode akuntansi berjalan. Target laba yang tercapai menunjukkan kinerja perusahaan yang baik walaupun berasal dari manipulasi dan tidak menggambarkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Hal tersebut dapat menurunkan nilai perusahaan dimasa mendatang. Manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dapat dilakukan melalui Arus kas operasi, biaya *overproduction*, dan biaya *diskresioner*, (Roychowdhury, 2006: 337).

Teori keagenan (*agency theory*) mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemilik (dalam hal ini adalah pemegang saham) sebagai prinsipal. Manajer sebagai pengelola perusahaan mempunyai lebih banyak informasi mengenai kondisi internal perusahaan dan prospek perusahaan dibanding pemilik perusahaan (pemegang saham). Manajer sebagai pengelola perusahaan manajer berkewajiban untuk

memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan. Namun, informasi yang diberikan oleh manajer kepada para pemilik perusahaan dimungkinkan tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya, hal tersebut dapat terjadi karena adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik perusahaan. Asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*).

Manajer perusahaan pada kenyataannya memiliki kepentingan pribadi atas bagaimana laporan keuangan mempengaruhi perusahaan. Para manajer tentunya ingin memperlihatkan kinerja keuangan yang baik. Suatu angka laba yang menguntungkan dapat mempengaruhi investor, dan posisi likuiditas yang kuat dapat mempengaruhi kreditor. Akan tetapi, angka laba yang terlalu menguntungkan dapat memberi amunisi kepada para negosiator serikat pekerja dan membuat kebijakan pemerintah (Keiso *et al.*: 2007).

Kasus kecurangan tentang pelaporan keuangan telah terjadi pada perusahaan-perusahaan besar seperti kasus yang terjadi pada Xerox, Eron, Worldcom, Adelphia, Microstrategy, dll (Stice *et al.*: 2007). Pada tahun 2001 di Indonesia telah terjadi skandal keuangan perusahaan yang melibatkan persoalan laporan keuangan yang diterbitkan, seperti kasus yang terjadi pada PT Lippo Tbk dan PT Kimia Farma.

Berdasarkan beberapa kasus skandal pelaporan keuangan telah menimbulkan pertanyaan bagaimana efektivitas penerapan *good corporate governance* (GCG) dalam sebuah perusahaan untuk meminimalkan manajemen

laba. Konflik kepentingan yang terjadi antara pemilik perusahaan dengan manajemen dapat diminimalkan dengan suatu mekanisme monitoring yang mampu menyeimbangkan kepentingan antara pihak manajemen dan pemegang saham maupun pihak lainnya.

Agency theory memberikan gambaran bahwa masalah manajemen laba dapat diminimalisir dengan pengawasan melalui *good corporate governance*. *Corporate governance* merupakan suatu konsep untuk meningkatkan kinerja manajemen dalam supervise atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *shareholder* dengan mendasarkan pada kerangka perturan. Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Apabila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak (Nasution dan Setiawan, 2007).

Mekanisme *good corporate governance* dalam penelitian ini menggunakan mekanisme kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen. Pemegang saham institusional merupakan pemilik yang dianggap cenderung lebih hati-hati dan teliti dalam menggunakan informasi keuangan, sehingga dengan adanya saham yang dimiliki institusional dapat meminimalisir manajer untuk melakukan manajemen laba. Kepemilikan saham oleh pihak manajemen dapat menyeimbangkan kepentingan antara investor dengan manajer perusahaan

karena manajer sebagai pengelola perusahaan juga sekaligus sebagai pemilik perusahaan. Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau semata-mata untuk kepentingan pihak tertentu sehingga status independen dewan komisaris dapat mengurangi praktik kecurangan yang dapat merugikan para pemegang saham atau pihak lainnya.

Leverage merupakan tingkat sejauh mana sekuritas dengan utang digunakan dalam struktur modal sebuah perusahaan. Watts dan Zimmerman (1986) dalam Belkaoui, (2006: 189), menyatakan bahwa semakin tinggi utang/ekuitas perusahaan, yaitu sama dengan semakin dekatnya (semakin ketat) perusahaan terhadap batasan-batasan yang terdapat pada perjanjian utang dan semakin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian dan terjadinya biaya kegagalan teknis, maka semakin besar kemungkinan para manajer menggunkan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Selain itu, perusahaan dengan *leverage* yang lebih tinggi akan menghadapi risiko yang lebih tinggi sehingga para investor akan menginginkan *return* yang semakin besar.

Penelitian tentang efektivitas *good corporate governance* dalam meminimalisir manajemen laba telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Xie *et al.* (2003), meneliti peran dewan komisaris dengan latar belakang bidang

keuangan dalam mencegah manajemen laba. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin sering dewan komisaris bertemu maka akrual kelola perusahaan semakin kecil. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa persentase dewan komisaris yang independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap akrual kelola (manajemen laba). Nasution dan Setiawan (2007), menunjukkan bahwa keberadaan dewan komisaris independen mampu mengurangi tindakan manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan perbankan. Ujiyantho dan Pramuka (2007) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Guna dan Herawati (2010), dalam penelitiannya menemukan bahwa *leverage*, kualitas audit dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan untuk kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian-penelitian di atas hanya meneliti manajemen laba melalui manipulasi akrual, namun akhir-akhir ini para manajer mulai bergeser dari manipulasi melalui akrual ke manipulasi aktivitas riil. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan beberapa penelitian tentang adanya indikasi manajemen laba melalui aktivitas riil, seperti penelitian yang dilakukan oleh Graham, *et al* . (2005), dalam penelitian tersebut menemukan bahwa manajer lebih memilih manajemen laba melalui manipulasi riil dibandingkan dengan manajemen laba berdasarkan akrual. Penelitian Zang (2007), menyatakan bahwa manajer lebih menyukai manipulasi aktivitas riil dibandingkan akrual, akan tetapi manajer

tetap mempertahankan kedua teknik tersebut untuk mencapai target laba yang diinginkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Cohen *et al.* (2007), menunjukkan bahwa manajer sudah bergeser dari manajemen laba akrual menuju manajemen laba melalui aktivitas riil setelah periode *Sarbanes Oxley Act* (SOA). Roychowdhury (2006), dalam penelitiannya menemukan bahwa manajer melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil melalui arus kas operasi, biaya produksi, dan biaya-biaya diskresioner. Penelitian Hasmi Aprillia (2010), menunjukkan bahwa arus kas operasi dapat digunakan sebagai indikasi bahwa perusahaan melakukan manajemen laba melalui aktivitas riil, hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian Roychowdhury (2006) yang menyatakan bahwa manipulasi aktivitas riil dilakukan melalui arus kas operasi. Akan tetapi, manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil biaya produksi dan biaya-biaya diskresioner tidak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia pada saat *right issue*. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Roychowdhury (2006) yang menyatakan bahwa manipulasi aktivitas riil dilakukan melalui pengurangan biaya produksi dan biaya-biaya diskresioner.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa mulai adanya pergeseran manajemen laba dari manajemen laba melalui manipulasi akrual menjadi manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil atau manajemen masih menerapkan keduanya. Penelitian-penelitian terdahulu tentang efektifitas *good corporate governance* dan faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi tingkat manajemen laba kebanyakan menggunakan manipulasi

akrual untuk mengukur tingkat manajemen laba. Pada hal, beberapa penelitian telah menunjukkan adanya indikasi manajemen laba yang tidak hanya melalui akrual tetapi juga manajemen laba melalui aktivitas riil. Selain itu, penelitian tentang manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil masih jarang dilakukan di Indonesia khususnya penelitian tentang efektifitas *good corporate governance*, dalam meminimalisir manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dan pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu terdapat pada pengukuran manajemen laba dan objek yang digunakan. Penelitian ini menggunakan manipulasi aktivitas riil untuk mengukur manajemen laba, sedangkan penelitian-penelitian terdahulu kebanyakan menggunakan manipulasi akrual. Selain itu, sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010 - 2012. Peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki pengaruh cukup besar dalam dinamika perdagangan di BEI, sehingga diharapkan pemilihan sampel perusahaan manufaktur ini diharapkan dapat merepresentasikan kondisi perusahaan-perusahaan publik di Indonesia.

Pemaparan di atas dan penelitian sebelumnya telah menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus pada efektivitas GCG dengan proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen dalam

meminimalisir manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Selain itu, penelitian ini juga meneliti pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Berdasarkan penjelasan di atas maka judul dalam penelitian ini adalah “**Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 - 2012**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah-masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kebanyakan pemakai laporan keuangan lebih memusatkan perhatiannya pada informasi laba atau rugi yang dihasilkan perusahaan tanpa memperhatikan metode-metode yang digunakan.
2. Terdapat perbedaan kepentingan antara prinsipal (pemilik perusahaan) dengan agen (manajemen).
3. Manajemen mempunyai informasi lebih tentang kondisi dan prospek perusahaan. Sehingga, terjadi asimetri informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan.
4. Terdapat banyak kasus kecurangan terhadap laporan keuangan atau manajemen laba pada beberapa perusahaan-perusahaan besar di Amerika Serikat maupun perusahaan-perusahaan di Indonesia.

5. Manajer mulai beralih dari manajemen laba melalui manipulasi akrual ke manipulasi melalui aktivitas riil.
6. Penerapan *Good Corporate Governance* belum efektif untuk meminimumkan tindakan manajemen laba.
7. Para pemegang saham menginginkan *return* yang lebih tinggi apabila *leverage* perusahaan lebih tinggi.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini tidak mengkaji seluruh faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Penelitian ini hanya mengkaji pengaruh *good corporate governance* dengan proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen serta *leverage* terhadap tingkat manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Digunakannya *good corporate governance* sebagai faktor yang mempengaruhi manajemen laba karena dimungkinkan *good corporate governance* belum efektif dalam meminimalisir manajemen laba. Hal tersebut, dibuktikan dengan adanya beberapa kasus tentang kecurangan dalam pelaporan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan *leverage* sebagai faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba karena besar kecilnya *leverage* keuangan perusahaan mempengaruhi penilaian masyarakat terhadap kondisi suatu perusahaan sehingga dapat mempengaruhi tindakan manajemen. Penelitian meliputi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur

karena perusahaan manufaktur memiliki pengaruh cukup besar dalam dinamika perdagangan di Bursa Efek Indonesia, sehingga diharapkan pemilihan sampel perusahaan manufaktur ini dapat merepresentasikan kondisi perusahaan-perusahaan publik di Indonesia.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh GCG dengan proksi Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba melalui Manipulasi Aktivitas Riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012?
2. Bagaimana pengaruh GCG dengan proksi Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba melalui Manipulasi Aktivitas riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012?
3. Bagaimana pengaruh GCG dengan proksi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba melalui Manipulasi Aktivitas Riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012?
4. Bagaimana pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba melalui Manipulasi Aktivitas Riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012?
5. Bagaimana pengaruh GCG dengan proksi Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Dewan Komisaris Independen secara bersama-sama terhadap Manajemen Laba melalui Manipulasi Aktivitas

Riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh GCG dengan proksi Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba melalui Manipulasi Aktivitas Riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012.
2. Mengetahui pengaruh GCG dengan proksi Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba melalui Manipulasi Aktivitas Riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012.
3. Mengetahui pengaruh GCG dengan proksi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba melalui Manipulasi Aktivitas Riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012.
4. Mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012.
5. Mengetahui pengaruh GCG dengan proksi Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Dewan Komisaris Independen secara bersama-sama terhadap Manajemen Laba melalui Manipulasi Aktivitas Riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu Akuntansi terutama mengenai bagaimana mekanisme dari *good corporate governance* dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba terhadap laporan keuangan perusahaan. Hasil pelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama penelitian yang berkaitan dengan akuntansi keuangan dan perilaku manajemen, khususnya di bidang manajemen laba. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan referensi dan perbandingan dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pemakai Laporan Keuangan

Memberikan kontribusi bagi para pengguna laporan keuangan terutama sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Mencermati laporan keuangan yang terdapat dalam perusahaan go publik, terutama yang berkaitan dengan pengaruh penerapan *Good Corporate Governance*, dan *Leverage* dalam kaitannya dengan kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba terhadap laporan keuangan untuk membantu para pengambil keputusan.

b. Bagi Perusahaan

Memberikan masukan dalam mencermati perilaku manajemen dalam aktivitas manajemen laba yang berkaitan dengan pencapaian kepentingan manajemen.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat sebagai aplikasi ilmu dibidang akuntansi yang telah peneliti peroleh selama proses perkuliahan serta sebagai bahan referensi bagi penelitian yang akan datang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Teori agensi pertama kali di diperkenalkan oleh Jensen dan Meckling (1976). Hubungan keagenan timbul karena adanya kontrak antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) yang merupakan pengelola perusahaan, dalam kontrak tersebut pemilik memberikan wewenang kepada manajemen untuk menjalankan operasi perusahaan termasuk dalam pengambilan keputusan. Akan tetapi, tidak ada jaminan bahwa manajemen perusahaan mengutamakan kepentingan pemilik perusahaan, (Brealey *et al.*, 2008: 7).

Menurut Anthony dan Govindorajan (2005: 269), “salah satu elemen kunci dari teori agensi adalah prinsipal dan agen memiliki preferensi atau tujuan yang berbeda”. Jensen dan Meckling (1976: 5), menyatakan bahwa jika kedua kelompok (*agent* dan *principal*) tersebut adalah orang-orang yang berupaya memaksimalkan utilitasnya, maka terdapat alasan yang kuat untuk agen tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan prinsipal.

Eisenhardt (1989: 58), menggunakan asumsi sifat dasar manusia untuk menjelaskan tentang teori keagenan, yaitu:

- a. Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*) dimana, pada dasarnya manusia tidak berkorban untuk orang lain.
- b. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*).
- c. Manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*).

Jensen dan Meckling (1976: 6), mengidentifikasi biaya keagenan menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. *The monitoring expenditures by principal* adalah biaya pengawasan yang harus dikeluarkan oleh pemilik.
- b. *The bonding expenditures by agent* adalah biaya yang harus dikeluarkan akibat pemonitoran yang harus dikeluarkan prinsipal (pemilik) kepada agen.
- c. *The residual loss* adalah pengorbanan akibat berkurangnya kemakmuran *principal* karena perbedaan keputusan antara *principal* dan *agent*.

Teori keagenan mengasumsikan agen menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan yang telihat dalam hubungan suatu agensi, seperti waktu luang yang banyak, kondisi kerja yang menarik dan jam kerja yang fleksibel. Sedangkan prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka di perusahaan tersebut. Oleh karena itu, teori keagenan berkaitan dengan usaha-usaha untuk memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan keagenan.

Teori keagenan mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal. Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.

Asimetri informasi antara *agent* dan *principal* dapat memicu manajer untuk melakukan *disfunctional behavior*. Adanya kesenjangan informasi antara manajer dan pemilik perusahaan maka manajemen mempunyai kesempatan untuk memaksimalkan kepentingan mereka yang salah satunya dengan melakukan manajemen laba.

2. Manajemen Laba (*Earnings Management*)

a. Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan campur tangan manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan yang tujuannya untuk dilaporkan kepada pihak eksternal dengan tujuan tertentu. Manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas dari laporan keuangan karena tidak memcerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Para pemakai laporan keuangan dimungkinkan akan mengambil keputusan yang salah dikarenakan mereka memperoleh informasi keuangan yang salah.

Menurut Healy dan Wahlen (1998: 6), manajemen laba mengandung beberapa aspek yaitu:

- 1) Intervensi manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan melalui penggunaan *judgment*, misalnya *judgment* yang digunakan untuk mengestimasi peristiwa-peristiwa ekonomi dimasa depan untuk diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan.
- 2) Tujuan manajemen laba adalah untuk menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini muncul ketika manajemen memiliki informasi lebih yang tidak dapat diakses oleh pihak lainnya.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba

Keiso *et al.*, (2007: 423), menyatakan bahwa kecurangan pelaporan keuangan biasanya terjadi karena kondisi yang ada dalam lingkungan internal dan eksternal. Lingkungan internal berkaitan dengan buruknya pengendalian internal, buruknya perilaku etis manajemen, dan likuiditas atau profitabilitas perusahaan. Lingkungan eksternal berkaitan dengan kondisi industri, lingkungan bisnis secara keseluruhan, atau karena pertimbangan hukum dan peraturan.

Ada beberapa teori mengenai motivasi manajemen laba. Watts dan Zimmerman (1986) dalam Belkaoui, (2006: 189), mengemukakan 3 faktor yang terkait dengan perilaku manajer dalam pemilihan kebijakan akuntansi. Tiga faktor ini disebut dengan tiga hipotesis teori akuntansi positif.

1) *Bonus Plan Hypothesis* (Hipotesis Rencana Bonus)

Hipotesis ini membicarakan tentang hubungan pemilihan metode akuntansi dengan rencana bonus manajer. Manajer perusahaan dengan adanya rencana bonus kemungkinan besar memilih metoda akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Rencana bonus yang berdasarkan laba dapat memotivasi manajemen perusahaan untuk lebih banyak menggunakan metoda akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

2) *Debt Covenant Hypothesis* (Hipotesis Ekuitas Utang)

Hipotesis ini menyatakan bahwa semakin tinggi utang/ekuitas perusahaan, yaitu sama dengan semakin dekatnya (semakin ketat) perusahaan terhadap batasan-batasan yang terdapat pada perjanjian utang dan semakin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian dan terjadinya biaya kegagalan teknis, maka semakin besar kemungkinan para manajer menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba.

3) *Political Cost Hypothesis* (Hipotesis Biaya Politis)

Semakin besar perusahaan semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metoda akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan, misalnya mengenakan peraturan

anti trust, subsidi pemerintah, pajak dan tarif, persaingan dengan perusahaan asing, serta regulasi-regulasi lain.

Stice *et al.* (2007: 421) menjelaskan pendorong para manajer untuk melakukan manajemen laba yaitu:

- 1) Memenuhi target internal perusahaan.
- 2) Memenuhi harapan eksternal.
- 3) Meratakan atau memuluskan laba (*income smoothing*).
- 4) Mempercantik laporan keuangan (*window dressing*) untuk keperluan penjualan saham perdana (*initial public offering-IPO*) atau untuk memperoleh pinjaman dari bank.

Perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan yang dapat menimbulkan tindakan manajemen laba. Perbedaan kepentingan antara pihak agen dan prisipal dapat disejajarkan dengan penerapan mekanisme *good corporate governanance* baik mekanisme secara eksternal maupun internal.

Menurut Man dan Wong (2013), mekanisme eksternal mendukung kepentingan *stakeholders*, dan termasuk undang-undang perlindungan hukum dan aturan pengambilalihan. Mekanisme internal meliputi kepemilikan saham inside struktur dewan komisaris dan karakteristiknya, proporsi dewan direksi independen, latar belakang direktur, komite audit, komite remunerasi, dan struktur kepemilikan perusahaan, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit independen, dan dewan komisaris independen.

Peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba bisa timbul apabila terdapat situasi dimana manajer mempunyai

kesempatan dan upaya untuk mendeteksi sulit dilakukan. Menurut Keiso *et al.* (2007: 424), peluang tersebut sering timbul dari:

- 1) Tidak adanya dewan direksi atau komite audit yang mengawasi peroses pelaporan keuangan.
- 2) Pengendalian internal yang lemah atau bahkan tidak ada.
- 3) Terjadi transaksi yang rumit atau tidak biasa, seperti merger dan penutupan operasi tertentu.
- 4) Estimasi akuntansi yang memerlukan pertimbangan subjektif yang signifikan oleh manajemen perusahaan, seperti cadangan atas kerugian piutang.
- 5) Staf audit internal yang tidak efektif yang disebabkan oleh jumlah staf audit yang tidak memadai dan lingkup audit yang amat terbatas.

c. Teknik Manajemen Laba

Stice *et al.* (2007: 427), menyatakan bahwa konsep akuntansi akrual yang fleksibel dan standar akuntansi yang telah disebarluaskan dapat memberikan kesempatan bagi manajemen untuk mengatur laba perusahaan. Para akuntan menambahkan nilai informasi dengan menggunakan estimasi dan asumsi-asumsi untuk mengubah data aliran kas yang masih mentah menjadi data akrual. Teknik-teknik yang secara umum yang digunakan dalam manajemen laba adalah sebagai berikut:

- 1) Penggantian secara strategis.

Laba yang stabil dapat diperoleh perusahaan dengan memastikan bahwa beberapa transaksi penting telah diselesaikan dengan cepat atau ditunda sehingga dapat diakui pada kuartal yang paling menguntungkan.

- 2) Perubahan pada metode atau estimasi dengan pengungkapan penuh.

Estimasi akuntansi berhubungan dengan piutang tak tertagih, retur atau dana pensiun, umur ekonomis asset, dan lain-lain. Apabila perubahan estimasi diungkapkan secara menyeluruh dalam laporan keuangan, maka manajemen laba dapat dideteksi dengan mudah oleh para pengguna laporan keuangan.

- 3) Perubahan dalam metode akuntansi atau estimasi dengan pengungkapan yang minimal atau tanpa pengungkapan sama sekali.

- 4) Akuntansi Non-GAAP

Manajemen laba yang secara sopan dapat dilakukan melalui akuntansi non-GAAP. Akuntansi non-GAAP sebenarnya dapat juga terjadi akibat kesalahan yang tidak disengaja atau kekurang hati-hatian.

- 5) Transaksi fiktif

Contoh dari transaksi fiktif seperti yang dilakukan oleh para manajer di Xerox Meksiko secara sembunyi-sembunyi menyewa gudang yang digunakan untuk menyimpan barang-barang

dagangan yang diretur untuk menghindari pencatatan retur penjualan.

d. Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil

Menurut Roychowdhury (2006:337), manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil merupakan suatu tindakan manajemen yang menyimpang praktik bisnis perusahaan secara normal dengan tujuan utama untuk mencapai target laba yang diharapkan. Akan tetapi, target laba terpenuhi tidak selalu memberikan kontribusi terhadap nilai perusahaan meskipun target telah tercapai. Manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dilakukan oleh manajemen melalui aktivitas sehari-hari perusahaan selama periode berjalan. Sedangkan manajemen laba melalui manipulasi akrual dapat dilakukan selama periode akuntansi berjalan perusahaan.

Menurut Roychowdhury (2006: 340), manajemen laba melalui aktivitas riil dilakukan melalui arus kas operasi, biaya produksi, dan biaya-biaya diskresioner.

1) Arus Kas Operasi

Arus kas operasi merupakan salah satu jenis aktivitas dari laporan arus kas yang terdiri dari aktivitas-aktivitas operasional perusahaan. Metode yang digunakan untuk melakukan manipulasi aktivitas riil melalui arus kas operasi adalah manipulasi penjualan. Manipulasi penjualan berkaitan mengenai manajer yang mencoba menaikkan penjualan selama periode akuntansi dengan tujuan

meningkatkan laba untuk memenuhi target laba yang diharapkan. Tindakan oportunistis manajer melalui manipulasi penjualan ini dapat dilakukan dengan menawarkan diskon harga produk secara berlebihan atau memberikan persyaratan kredit yang sangat lunak. Strategi ini tentu dapat meningkatkan volume penjualan dan laba. Volume penjualan yang meningkat menyebabkan laba tahun berjalan tinggi namun arus kas menurun karena arus kas masuk kecil akibat penjualan kredit dan potongan harga. Oleh karena itu, aktivitas manipulasi penjualan menyebabkan arus kas kegiatan operasi periode sekarang menurun dibandingkan level penjualan normal dan pertumbuhan abnormal dari piutang.

Manipulasi aktivitas riil dapat dideteksi melalui arus kas operasi menggunakan arus kas operasi abnormal (ABN_CFO). Arus kas operasi abnormal diperoleh dari selisih nilai arus kas operasi aktual yang diskala dengan total aktiva satu tahun sebelum pengujian dikurangi dengan arus kas kegiatan operasi normal yang dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi dari model persamaan regresi sebagai berikut:

$$CFO_t / At-1 = \alpha_0 + \alpha_1 (1/At-1) + \alpha_2 (St / At-1) + \alpha_3 (\Delta St / At-1) + \epsilon_t \quad (1)$$

Keterangan:

- CFO_t = arus kas operasi perusahaan i pada tahun t
- At-1 = aset total perusahaan i pada tahun t-1
- St = penjualan total perusahaan i pada tahun t-1
- ΔSt = perubahan penjualan perusahaan dari akhir tahun t dengan tahun t-1

a_0 = konstanta.
 e_t = *error term* pada tahun t

(Roychowdhury, 2006: 344)

2) Biaya Diskresioner

Biaya diskresioner merupakan biaya-biaya yang tidak mempunyai hubungan yang akrual dengan output. Biaya-biaya diskresioner (*discretionary expenditures*) yang digunakan dalam melakukan tindakan pemanipulasi antara lain biaya iklan, biaya riset dan pengembangan (R&D), serta biaya penjualan, umum, dan administrasi. Perusahaan dapat menurunkan atau mengurangi biaya diskresioner yang pada akhirnya akan meningkatkan laba periode berjalan dan dapat juga meningkatkan arus kas periode sekarang jika perusahaan secara umum membayar biaya seperti itu secara tunai. Strategi ini dapat meningkatkan laba dan arus kas periode saat ini namun dengan risiko menurunkan arus kas periode mendatang.

Manipulasi aktivitas riil dapat dideteksi melalui biaya diskresioner dengan menggunakan biaya diskresioner abnormal (ABN_DISEXP). Biaya diskresioner abnormal diperoleh dari selisih nilai biaya diskresioner aktual yang diskala dengan total aktiva satu tahun sebelum pengujian dikurangi dengan biaya diskresioner normal yang dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi dari model persamaan regresi sebagai berikut:

$$DISEXPt/At-1 = a_0 + a_1(1/At-1) + \beta(St/At-1) + e_t \quad (2)$$

Keterangan:

DISEXP_t = biaya diskresioner pada tahun t
 At-1 = total aktiva pada tahun t-1
 St = penjualan pada tahun t
 a₀ = konstanta
 et = *error term* pada tahun

(Roychowdhury, 2006: 345)

3) Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan segala biaya yang dikeluarkan atau dibutuhkan untuk menghasilkan suatu barang. Metode yang digunakan dalam melakukan manipulasi riil melalui biaya produksi ini adalah produksi berlebih (*overproduction*). Manajer perusahaan dapat memproduksi lebih banyak dari pada yang diperlukan dengan asumsi bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan menyebabkan biaya tetap (*fixed cost*) per unit produk lebih rendah. Strategi ini dapat menurunkan *cost of goods sold* dan meningkatkan laba operasi.

Manipulasi aktivitas riil dapat dideteksi melalui biaya produksi menggunakan biaya produksi abnormal (ABN_PROD). Biaya produksi abnormal diperoleh dari selisih nilai biaya produksi aktual yang diskala dengan total aktiva satu tahun sebelum pengujian dikurangi dengan biaya produksi normal yang dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi dari model persamaan regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{PRODt/At-1} = & a_0 + a_1(1/\text{At-1}) + \beta_1(\text{St}/\text{At-1}) + \beta_2(\text{DSt}/\text{At-1}) + \\
 & \beta_3(\text{DSt-1}/\text{At-1}) + \text{et}
 \end{aligned} \tag{3}$$

Keterangan:

PRODt	= biaya produksi pada tahun t, yaitu: harga pokok penjualan + perubahan persediaan
At-1	= total aktiva pada tahun t-1
St	= penjualan pada tahun t
ΔSt	= penjualan pada tahun t dikurangi penjualan pada tahun t-1
ΔSt-1	= perubahan penjualan pada tahun t-1
a0	= konstanta
et	= <i>error term</i> pada tahun

(Roychowdhury, 2006: 345)

3. *Good Corporate Governance*

a. Pengertian *Good Corporate Governance*

Corporate governance merupakan salah satu elemen penting dalam perusahaan yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, pemegang saham, dan *stakeholders* lainnya.

Isu mengenai *corporate governance* ini mulai muncul, khususnya di Indonesia setelah Indonesia mengalami masa krisis yang berkepanjangan sejak tahun 1998. Banyak pihak yang mengatakan lamanya proses perbaikan di Indonesia disebabkan oleh sangat lemahnya *corporate governance* yang diterapkan dalam perusahaan di Indonesia.

Kausalya *et al.* (2013: 118), mengungkapkan bahwa *corporate governance* mengacu pada sistem, prinsip-prinsip dan proses di mana sebuah perusahaan diatur. *Corporate governance* menyediakan pedoman bagaimana mengendalikan dan mengarahkan perusahaan sehingga dapat memenuhi tujuan dan sasaran yang dapat menambah

nilai perusahaan dan dapat bermanfaat untuk seluruh *stakeholder* dalam jangka panjang. *Stakeholder* dalam hal ini, termasuk semua pihak dari dewan direksi, manajemen, pemegang saham, karyawan dan masyarakat.

b. Tujuan *Good Corporate Governance*

Tujuan utama *corporate governance* seperti yang dinyatakan dalam OECD (2004: 13), adalah:

- 1) Untuk mengurangi kesenjangan (*gap*) antara pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam suatu perusahaan (pemegang saham mayoritas dan pemegang saham lainnya).
- 2) Meningkatkan kepercayaan bagi para investor dalam melakukan investasi.
- 3) Mengurangi biaya modal (*cost of capital*).
- 4) Meyakinkan kepada semua pihak atas komitmen legal dalam pengelolaan perusahaan.
- 5) Menciptakan nilai bagi perusahaan termasuk hubungan antara para *stakeholders* (kreditur, investor, karyawan perusahaan, *bondholders*, pemerintah dan *shareholders*)

c. Prinsip-prinsip Dasar *Good Corporate Governance*

Menurut FCGI (2000: 2), terdapat prinsip dasar *good corporate governance* yang berlaku secara universal. Gambaran untuk berhasil dalam bersaing suatu perusahaan harus mempunyai pengelolaan perusahaan yang inovatif dan bersedia mengambil risiko yang wajar,

serta senantiasa mengembangkan strategi baru untuk megantisipasi situasi yang berubah-ubah.

Menurut Pedoman Umum KNKG (Komite Nasional Kebijakan Governance) (2006: 3), *Good Corporate Governance* diperlukan untuk mendorong terciptanya pasar yang efisien, transparan dan konsisten dengan peraturan perundang-undangan. Oleh karena itu, penerapan GCG perlu didukung oleh tiga pilar yang saling berhubungan, yaitu negara dan perangkatnya sebagai regulator, dunia usaha sebagai pelaku pasar, dan masyarakat sebagai pengguna produk dan jasa dunia usaha.

Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* menurut OECD (2004), adalah sebagai berikut:

- 1) *Ensuring the basis for an Effective Corporate Governance Framework*
- 2) *The Rights of Shareholders and Key Ownership Functions*
- 3) *The Equitable Treatment of shareholders*
- 4) *The Role of Stakeholders in Corporate Governance*
- 5) *Disclosure and Transparency*
- 6) *The responsibilities of the Board*

d. Asas *Good Corporate Governance*

Menurut KNKG (2006: 5-7), Asas *good corporate governance* meliputi lima macam asas yaitu:

- 1) Tarnsparansi (*Transparency*)

Objektivitas dalam menjalankan bisnis harus tetap dijaga sehingga perusahaan harus menyediakan informasi yang material, relevan, serta mudah diakses dan dipahami oleh berbagai pihak

yang berkepentingan. Perusahaan harus mengungkapkan informasi perusahaan yang tidak hanya disyaratkan oleh peraturan atau undang-undang saja tetapi perusahaan juga harus mempunyai inisiatif untuk mengungkapkan informasi yang dapat membantu untuk pengambilan keputusan oleh para pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.

2) Akuntabilitas (*Accountability*)

Akuntabilitas diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan. Perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhatikan kepentingan pemegang saham. Perusahaan diharuskan untuk mempertanggung jawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

3) Responsibilitas (*Responsibility*)

Perusahaan harus mematuhi perundang-undangan serta melaksanakan tanggungjawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate citizen*.

4) Independensi (*Independency*)

Perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

5) Kewajaran dan Kesetaraan (*fairness*)

Perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

e. Mekanisme *Good Corporate Governance*

Menurut Man dan Wong (2013; 5-6), mekanisme *good corporate governance* digolongkan menjadi mekanisme eksternal dan internal.

1) Mekanisme eksternal

Mekanisme eksternal ditentukan oleh faktor-faktor luar perusahaan yang bertujuan untuk mengatur perusahaan-perusahaan dalam mendukung kepentingan *stakeholders* dan termasuk undang-undang perlindungan hukum dan aturan pengambilalihan.

2) Mekanisme internal

Mekanisme internal dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan yang meliputi kepemilikan saham insider, struktur dewan komisaris dan karakteristik, proporsi dewan direksi independen, latar belakang direktur, komite audit, komite remunerasi, dan struktur kepemilikan perusahaan, kepemilikan istitusional, kepemilikan manajerial, komite audit independen, dan dewan komisaris independen.

f. Kepemilikan Institusional

Pemegang saham institusional adalah pemegang saham perusahaan oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar terhadap kinerja manajemen. Semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi keuangan tersebut untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar bagi manajemen untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan dan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham atau *stakeholder*.

Pemegang saham institusional cenderung lebih banyak mempunyai informasi dari pada pemegang saham individu. Pada umumnya mereka menghabiskan lebih banyak waktu untuk meneliti perusahaan dan industri, sedangkan pemegang saham individu cenderung memiliki waktu yang terbatas untuk memantau kinerja perusahaan. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional, sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik manajer.

Cornett *et al.* (2006), menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan investor institusional

dapat membatasi perilaku manajer. Dengan demikian, keberadaan investor institusional dapat mendorong manajer untuk mendorong perhatiannya terhadap kinerja perusahaan, sehingga investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi laba.

g. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat diukur dengan menghitung persentase saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dengan seluruh jumlah saham perusahaan yang beredar.

Salah satu mekanisme *corporate governance* yang dapat digunakan untuk mengurangi *agency cost* adalah dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajemen. Adanya hubungan keagenan dengan pengendalian oleh agen dalam sebuah perusahaan cenderung menimbulkan konflik keagenan. Konflik keagenan dapat diminimalisir dengan meningkatkan jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Semakin besar kepemilikan manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung untuk berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan untuk kepentingan dirinya sendiri.

Jensen dan Meckling (1976), menyatakan bahwa kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen dapat menyetarakan kepentingan pemegang saham dengan kepentingan manajer sehingga konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer dapat dikurangi.

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan, sehingga persentase tertentu kepemilikan saham oleh pihak manajemen cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba.

h. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance*. Namun, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Kedudukan masing-masing anggota dewan komisaris termasuk komisaris Utama adalah setara.

Menurut KNKG (2006: 13), agar pelaksanaan tugas dewan komisaris dapat berjalan secara efektif, perlu dipenuhi prinsip-prinsip berikut:

- a. Komposisi dewan komisaris harus memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen.
- b. Anggota dewan komisaris harus profesional, yaitu berintegritas dan memiliki kemampuan sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik termasuk memastikan bahwa direksi telah memperhatikan kepentingan semua pemangku kepentingan.
- c. Fungsi pengawasan dan pemberian nasihat dewan komisaris mencakup tindakan pencegahan, perbaikan, sampai kepada pemberhentian sementara

Jumlah dari dewan komisaris dapat disesuaikan dengan keadaan perusahaan. Dewan komisaris dapat terdiri dari komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi yang dikenal sebagai komisaris independen dan komisaris yang terafiliasi. Pihak yang terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan.

Jumlah komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Salah satu dari komisaris independen harus mempunyai latar belakang akuntansi atau keuangan.

4. *Leverage*

Leverage adalah penggunaan biaya tetap dalam usaha untuk meningkatkan profitabilitas. Ketika suatu pengungkit (*level*) digunakan

dengan tepat, maka tekanan yang diterapkan pada suatu titik akan dibentuk atau diperbesar menjadi tekanan atau gerakan dititik lain. *Leverage* mempengaruhi tingkat dan variabilitas pendapatan setelah pajak yang selanjutnya mempengaruhi tingkat risiko dan penegembalian perusahaan secara keseluruhan. Semakin besar tingkat *leverage* berarti tingkat ketidakpastian return tinggi, namun disisi lain jumlah return yang diberikan akan semakin besar pula (Van Horne *et al.*, 2007: 182).

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa besar perusahaan tergantung pada kreditur dalam membiayai aset perusahaan. Tingakt *leverage* setiap perusahaan akan berbeda-beda. Dalam satu perusahaan pun tingkat *leverage* antar periode satu dengan periode lainnya.

Menurut Brigham dan Houston (2006: 101) pemberian dengan *leverage* atau utang memiliki tiga implikasi penting, yaitu:

- a. Memperoleh dana dari utang membuat pemegang saham dapat mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas.
- b. Kreditur melihat ekuitas atau yang disetor pemilik untuk memberikan margin pengaman sehingga jika pemegang saham hanya memberikan sebagian kecil dari total pemberian, maka risiko perusahaan sebagian besar ada pada kreditur.
- c. Jika perusahaan memperoleh pengembalian yang lebih besar atas investasi yang dibiayai dengan dana pinjaman dibanding pembayaran bunga maka pengembalian atas modal pemilik akan lebih besar.

Perusahaan-perusahaan yang memiliki rasio utang yang relatif tinggi akan memiliki ekspektasi pengembalian yang lebih tinggi ketika perekonomian berada dalam kondisi normal, namun memiliki risiko kerugian yang lebih tinggi apabila ekonomi mengalami masa resesi, (Brigham dan Houston, 2006: 103).

Menurut Horne dan Wachowicz (2005: 75), utang dapat meningkatkan pengembalian bagi pemegang saham dalam masa-masa baik, dan menguranginya pada masa-masa buruk, sehingga utang tersebut dikatakan menciptakan *leverage* keuangan. Pengukuran rasio *leverage* keuangan yang dapat digunakan antara lain:

a. *Total Debt to Total Asset* (DTA)

Rasio ini merupakan rasio yang mengukur besarnya total aktiva yang dibiayai oleh kreditur perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka semakin banyak uang kreditur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan laba. Rumus:

$$\text{DTA} = \text{Total utang}/\text{total aktiva} \quad (4)$$

b. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan perbandingan antara total utang dan ekuitas atau pemegang saham perusahaan semakin besar risiko yang dihadapi, maka investor akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi. Rumus:

$$\text{DER} = \text{Total utang}/\text{Ekuitas} \quad (5)$$

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Marihot Nasution dan Doddy Setiawan (2007)

Penelitian yang dilakukan oleh Marihot Nasution dan Doddy Setiawan berjudul “Pengaruh *Good Corpotare Governance* Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia” Menunjukkan bahwa komposisi dewan komisaris memiliki r hitung sebesar -0,757 dan nilai t hitung lebih kecil dari t table (-1,891<-1,68288) dengan tingkat signifikansi 0,067<0,1 sehingga hipotesis yang menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba diterima.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Marihot Nasution dan Doddy Setiawan terletak pada variabel GCG dengan proksi dewan komisaris independen sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai varaiabel dependen. Sementara untuk perbedannya terletak pada perusahaan yang menjadi objek penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan industri perbankan, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012. Variabel independen pada penelitian terdahulu menggunakan GCG dengan proksi komposisi dewan komisaris, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, dan ukuran perusahaan, sementara dalam penelitian ini peneliti memproksikan GCG dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris

independen, dan penggunaan *leverage* sebagai variabel independen. Selain itu, pengukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat manajemen laba penelitian terdahulu menggunakan *discretionary accruals* untuk mengukur manajemen laba.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Arief Ujhiyanto dan Bambang Agus Pramuka (2007)

Penelitian yang dilakukan oleh Muh. Arief Ujhiyanto dan Bambang Agus Pramuka berjudul “Mekanisme *corporate governance*, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap variabel *discretionary accruals* dengan tingkat signifikan $0,546 > 0,05$ dimana, nilai r hitung $-0,0107$ dan t hitung lebih besar dari t table ($-0,612 > -2,048$). Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak. Variabel proporsi dewan komisaris independen memiliki nilai r hitung $0,375$ dan t hitung lebih besar dari t table ($2,232 > 2,048$) dengan taraf probabilitas sebesar $0,035 < 0,05$ sehingga proporsi dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap variabel *discretionary accruals* dan hipotesis yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak. Variabel kepemilikan manajerial memiliki r hitung sebesar $-0,367$ dan nilai t hitung $-2,081 > -2,098$ dengan tingkat signifikansi $0,048 < 0,05$,

sehingga hipotesis yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *discretionary accruals* diterima.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Muh. Arief Ujhiyanto dan Bambang Agus Pramuka (2007) terletak pada variabel GCG dengan proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Selain itu, penelitian tersebut juga menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian. Sementara untuk perbedannya GCG diproksi dengan ketiga proksi di atas dengan ditambah proksi ukuran dewan komisaris sebagai variabel independen. Selain itu, pengukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat manajemen laba dalam penelitian terdahulu menggunakan *discretionary accruals* untuk mengukur manajemen laba.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Welfin I Guna dan Arleen Herawaty (2010)

Penelitian yang dilakukan oleh Welfin I Guna dan Arleen Herawaty berjudul “Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governanace*, Independensi Audit, Kualitas Audit, dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba” menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dengan tingkat signifikansi $0,618 > 0,05$, kepemilikan manajerial dengan tingkat signifikansi $0,821 > 0,05$, dan Komisaris Independen dengan tingkat signifikansi $0,706 > 0,05$ sehingga ketiga faktor tersebut tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. *Leverage* memiliki nilai r sebesar $-0,107$ dan t

hitung sebesar -2,494 dengan tingkat signifikansi $0,014 < 0,05$ sehingga *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Welfin I Guna dan Arleen Herawaty (2010) terletak pada kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen dan *leverage* sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Selain itu, penelitian tersebut juga menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian. Sementara untuk perbedaan penelitian terdahulu selain menggunakan GCG dengan keempat variabel independen di atas juga menggunakan komite audit, independensi auditor, kualitas audit, profitabilitas, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen. Selain itu, pengukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat manajemen laba penelitian terdahulu menggunakan *discretionary accruals* untuk mengukur manajemen laba.

4. Penelitian yang Dilakukan Oleh Metta Kusumaningtyas (2012)

Penelitian yang Dilakukan Oleh Metta Kusumaningtyas (2012) berjudul “Pengaruh Independensi Komite Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena t hitung $-1,268$ dan sig. $0,268 > 0,05$ dan koefisien regresi $-0,042$. *Leverage* berpengaruh positif signifikan dengan koefisien regresi $0,068$, nilai t hitung $3,1$ dan signifikan pada $0,003$ atau $0,003 < 0,05$.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Metta Kusumaningtyas (2012) terletak pada penggunaan kepemilikan institusional dan *leverage* sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Selain itu, penelitian tersebut juga menggunakan perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian. Sementara untuk perbedaannya penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada penggunaan komite audit sebagai variabel independen dan *leverage*, pertumbuhan, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Selain itu, pengukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat manajemen laba dalam penelitian terdahulu menggunakan *discretionary accruals* untuk mengukur manajemen laba.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Hikmah Is'ada Rahmawati (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Hikmah Is'ada Rahmawati (2013) berjudul “Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen (DKI) secara statistik menunjukkan hasil yang signifikan pada $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,014. Dilihat dari nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($0,014 < 0,05$) berarti hipotesis yang menyatakan dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba diterima. Variabel kepemilikan manajerial (KM) secara statistik menunjukkan hasil yang tidak signifikan pada $\alpha = 0,05$, yaitu sebesar 0,544. Dilihat dari nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 ($0,544 > 0,05$) berarti hipotesis yang

menyatakan bahwa kepemilikan manajerial (KM) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba ditolak. Dengan demikian, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (DA).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Hikmah Is'ada Rahmawati (2013) terletak pada penggunaan dewan komisari independen dan kepemilikan manajerial sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen. Namun penelitian terdahulu selain menggunakan kedua variabel di atas juga menggunakan komite audit independen sebagai variabel independen. Objek penelitian terdahulu menggunakan industri perbankan. Selain itu, terdapat perbedaan dalam pengukuran yang digunakan untuk mengukur tingkat manajemen laba, dalam penelitian terdahulu menggunakan *discretionary accruals* untuk mengukur manajemen laba.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Yudhita Dian Pratiwi dan Wahyu Merianto (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Yudhita Dian Pratiwi dan Wahyu Merianto berjudul “Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Terhadap *Earning Manajemen* Melalui Manipulasi Aktivitas Riil”. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai t hitung sebesar 0,321 dan nilai signifikansi sebesar 0,749 pada taraf signifikansi 0,05.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudhita Dian Pratiwi dan Wahyu Merianto (2013) terletak pada penggunaan dewan komisari independen sebagai variabel independen dan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil sebagai variabel dependen. Objek penelitian terdahulu dan penelitian ini sama-sama menggunakan perusahaan manufaktur. Penelitian terdahulu selain menggunakan GCG dengan proksi dewan komisaris independen variabel tetapi juga menggunakan GCG dengan proksi ukuran dewan komisaris, jumlah rapat dewan komisaris, komite audit, jumlah rapat komite audit, kompetensi komite audit, dan kualitas audit sebagai variabel independen.

C. Kerangka Berpikir

1. Pengaruh GCG dengan Proksi Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor institusi. Pemilik institusional merupakan pemilik yang dianggap cenderung lebih hati-hati dan teliti dalam menggunakan informasi keuangan. Selain itu, tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan investor institusional dapat membatasi perilaku manajer. Dengan demikian, keberadaan investor institusional dapat mendorong manajer untuk mendorong perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil

oleh manajer. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa semakin besar saham yang dimiliki oleh pemegang saham institusional akan meminimalisir tindakan manajer untuk melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil.

2. Pengaruh GCG dengan Proksi Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Ada tidaknya kepemilikan saham oleh manajemen akan mempengaruhi motivasi manajemen dalam setiap tindakan manajer. Kepemilikan saham oleh manajemen dapat menyetarakan kepentingan pemegang saham dengan manajer sehingga konflik kepentingan dapat dikurangi. Selain itu, semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk memaksimalkan kepentingan pemegang saham yang juga termasuk dirinya sendiri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin besar saham yang dimiliki oleh manajemen dapat mengurangi motivasi manajer untuk melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil.

3. Pengaruh GCG dengan Proksi Dewan Komisari Independen terhadap Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil

Dewan komisaris merupakan pihak yang menjamin pelaksanaan strategi perusahaan dan megawasi manajemen dalam pengelolaan perusahaan serta menjamin terlaksananya akuntabilitas. Penelitian ini

menggunakan dewan komisaris independen karena dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau semata-mata untuk kepentingan pihak tertentu sehingga status independen dewan komisaris dapat mengurangi praktik kecurangan yang dapat merugikan para pemegang saham atau pihak lainnya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan dewan komisaris independen dapat meminimaisir tindakan manajemen untuk manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil.

4. Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil

Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya, sedangkan perusahaan yang mempunyai *leverage* lebih rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Semakin tinggi utang/ekuitas perusahaan, yaitu sama dengan semakin dekatnya (semakin ketat) perusahaan terhadap batasan-batasan yang terdapat pada perjanjian utang dan semakin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian dan terjadinya biaya kegagalan teknis, maka semakin besar kemungkinan para manajer menggunakan metode-metode akuntansi atau mengambil tindakan yang dapat meningkatkan laba. Selain itu, perusahaan dengan *leverage* yang

lebih tinggi akan menghadapi risiko yang lebih tinggi sehingga para investor akan menginginkan *return* yang semakin besar. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa semakin besar *leverage* maka kemungkinan manajemen untuk melakukan manajemen laba akan semakin besar.

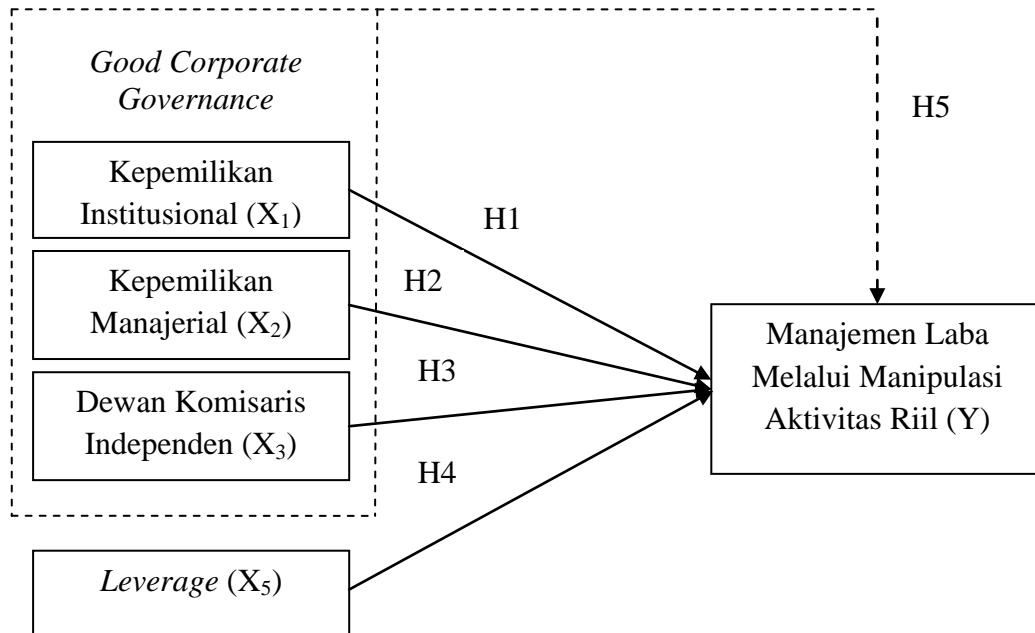
5. Pengaruh GCG dengan Proksi Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Dewan Komisaris Independen Secara Simultan terhadap Manajemen Laba Melalui Manipuasi Aktivitas Riil.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba yang salah satunya adalah mekanisme GCG dalam suatu perusahaan. GCG merupakan mekanisme pengendalian untuk mengatur dan mengelolah bisnis dengan maksud untuk meningkatkan kemakmuran dan akuntabilitas perusahaan yang tujuan akhirnya untuk mewujudkan *shareholder value*. Perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan yang dapat menimbulkan tindakan manajemen laba. Perbedaan kepentingan antara pihak agen dan prinsipal dapat disejajarkan dengan penerapan mekanisme GCG.

Manajemen laba yang timbul karena adanya perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal atau pihak lainnya dapat diminimalisir melalui beberapa mekanisme GCG, diantaranya adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisari independen. Pemilik Institusional merupakan pemilik yang dianggap cenderung lebih hati-hati

dan teliti dalam menggunakan informasi keuangan. Kepemilikan saham oleh pihak majemen dapat menyeimbangkan kepentingan antara investor dengan manajer perusahaan karena manajer sebagai pengelola perusahaan juga sekaligus sebagai pemilik perusahaan. Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau semata-mata untuk kepentingan pihak tertentu sehingga status independen dewan komisaris dapat mengurangi praktik kecurangan yang dapat merugikan para pemegang saham atau pihak lainnya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa GCG dengan proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen secara simulatan dapat meminimalisir manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil.

D. Paradigma Penelitian



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Keterangan:

→ : Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (X_1 terhadap Y , X_2 terhadap Y , X_3 terhadap Y , dan X_4 terhadap Y).

→ : pengaruh variabel independen berupa GCG dengan proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen secara simultan terhadap manajemen laba (X_1 , X_2 , X_3 , terhadap Y).

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H1 : GCG dengan proksi kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012.
2. H2 : GCG dengan proksi kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012.
3. H3 : GCG dengan proksi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012.
4. H5 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012.
5. H6 : GCG dengan proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen secara simultan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat *confirmation research* yang bertujuan menjelaskan hubungan atau kausal antar variabel melalui pengujian hipotesis yaitu data atau variabel diteliti terlebih dahulu kemudian dijelaskan hubungannya. Metode yang digunakan adalah metode penelitian yang meliputi pengumpulan data dan informasi melalui pengujian arsip dan dokumen (Husain Umar, 2011: 25).

Berdasarkan jenis data yang digunakan maka penelitian ini termasuk dalam pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang lebih menekankan pada pengumpulan data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data yang diangkakan (Sugiyono, 2007: 23). Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang berupa dokumen/ laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012 yang merupakan data tertulis yang berhubungan dengan objek penelitian yang diterbitkan oleh perusahaan dan BEI.

B. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat (nilai dari orang, objek atau kegiatan) yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007: 3).

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel dependen dan variabel independen. variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil, dan variabel independen dalam penelitian ini adalah GCG dengan proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen. selain itu penelitian ini juga menggunakan variabel independen berupa *leverage*.

1. Variabel Dependen (Terikat)

Menurut Sugiyono (2007: 4), “Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas”. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba yang diukur melalui manipulasi aktivitas riil.

Manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil yang menggunakan model pengukuran yang dikembangkan oleh Roychowdhury (2006). Proksi-proksi manajemen laba melalui pendekatan ini yaitu *abnormal CFO*, *abnormal discretionary expenses*, dan *abnormal production cost*. Penggunaan proksi-proksi tersebut untuk mengukur manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil karena beberapa penelitian menemukan bahwa para manajer mulai beralih dari manajemen laba melalui manipulasi akrual menuju manipulasi aktivitas riil. Berikut adalah perhitungan dari *abnormal CFO*, *abnormal discretionary expenses*, dan *abnormal production cost*:

a. *Abnormal CFO* (Arus Kas Operasi Abnormal)

Manipulai aktivitas riil dapat dideteksi melalui arus kas operasi menggunakan arus kas operasi abnormal (ABN _CFO). Arus kas operasi abnormal diperoleh dari selisih nilai arus kas operasi aktual yang diskala dengan total aktiva satu tahun sebelum pengujian dikurangi dengan arus kas kegiatan operasi normal yang dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi dari model persamaan regresi sebagai berikut:

$$CFO_t / At-1 = \alpha_0 + \alpha_1(1/At-1) + \alpha_2(St / At-1) + \alpha_3(\Delta St / At-1) + \epsilon_t \quad (6)$$

Keterangan:

CFO _t	= arus kas operasi perusahaan i pada tahun t
At-1	= aset total perusahaan i pada tahun t-1
St	= penjualan total perusahaan i pada tahun t-1
ΔSt	= perubahan penjualan perusahaan dari akhir tahun t dengan tahun t-1
a ₀	= konstanta.
ε _t	= <i>error term</i> pada tahun t

b. *Abnormal Discretionary Expenses* (Biaya Diskresioner Abnormal)

Manipulai aktivitas riil dapat dideteksi melalui biaya diskresioner menggunakan biaya diskresioner abnormal (ABN_DISEXP). Biaya diskresioner abnormal diperoleh dari selisih nilai biaya diskresioner aktual yang diskala dengan total aktiva satu tahun sebelum pengujian dikurangi dengan biaya diskresioner normal yang dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi dari model persamaan regresi sebagai berikut:

$$DISEXP_t / At-1 = a_0 + a_1(1/At-1) + \beta(St / At-1) + \epsilon_t \quad (7)$$

Keterangan:

$DISEXP_t$ = biaya diskresioner pada tahun t
 $At-1$ = total aktiva pada tahun t-1
 St = penjualan pada tahun t
 a_0 = konstanta
 et = *error term* pada tahun

c. *Abnormal Production Cost* (Biaya Produksi Abnormal)

Manipulai aktivitas riil dapat dideteksi melalui biaya produksi menggunakan biaya produksi abnormal (ABN_PROD). Biaya produksi abnormal diperoleh dari selisih nilai biaya produksi aktual yang diskala dengan total aktiva satu tahun sebelum pengujian dikurangi dengan biaya produksi normal yang dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi dari model persamaan regresi sebagai berikut:

$$PRODt/At-1 = a_0 + a_1(1/At-1) + \beta_1(St/At-1) + \beta_2(\Delta St/At-1) + \beta_3(\Delta St-1/At-1) + et \quad (8)$$

Keterangan:

$PRODt$ = biaya produksi pada tahun t, yaitu: harga pokok penjualan + perubahan persediaan
 $At-1$ = total aktiva pada tahun t-1
 St = penjualan pada tahun t
 ΔSt = penjualan pada tahun t dikurangi penjualan pada tahun t-1
 $\Delta St-1$ = perubahan penjualan pada tahun t-1
 a_0 = konstanta
 et = *error term* pada tahun

Setelah diperoleh nilai dari masing-masing proksi maka selanjutnya aliran kas operasi abnormal, biaya diskresioner abnormal, dan biaya produksi abnormal dijumlahkan untuk dapat menangkap efek secara keseluruhan dari manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil (MAR). selain itu untuk menyamakan arah antar masing masing proksi maka arus

kas operasi abnormal dan biaya diskresioner abnormal dikalikan dengan minus satu (-1) sebelum dijumlahkan.

$$\text{MAR} = (\text{ABN_CFO}(-1)) + (\text{ABN_DISEXP}(-1)) + (\text{ABN_PROD}) \quad (9)$$

2. Variabel Independen (Bebas)

Menurut Sugiyono (2007: 4), variabel independen merupakan “variabel yang sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu GCG dengan proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen, serta variabel independen berupa *leverage*.

a. Kepemilikan Institusional (KI)

Kepemilikan institusional adalah jumlah persentase saham yang dimiliki oleh pemegang saham institusi. Kepemilikan institusional dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dari seluruh saham perusahaan yang beredar.

b. Kepemilikan Manajerial (KM)

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah persentase saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diukur dengan persentase saham yang dimiliki oleh manajemen dari seluruh saham perusahaan yang beredar.

c. Dewan Komisaris Independen (DKI)

Dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Dewan komisaris independen diukur dari persentase dewan komisaris yang berasal dari pihak luar perusahaan dari seluruh dewan komisaris yang ada dalam perusahaan.

d. *Leverage*

Leverage merupakan rasio yang mengukur besarnya total aktiva yang dibiayai oleh kreditur. Semakin tinggi *leverage* maka semakin banyak uang kreditur yang digunakan perusahaan untuk menghasilkan laba. Menghitung rasio *leverage* dapat digunakan beberapa cara, namun dalam penelitian ini digunakan *debt ratio* karena *debt ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

$$\text{DTA} = \text{Total utang}/\text{total aset} \quad (10)$$

C. Populasi

Menurut Sugiyono (2007: 61), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari yang kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan

manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012 yang berjumlah 135 perusahaan yang terdiri dari tiga subsektor yaitu subsektor industri barang konsumsi, aneka industri, dan industri dasar dan kimia. Data laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data laporan keuangan dari tahun 2008 sampai tahun 2012. Peneliti menggunakan perusahaan manufaktur sebagai populasi dalam penelitian ini karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam dinamika perdagangan di BEI sehingga diharapkan dengan pemilihan perusahaan manufaktur sebagai populasi dapat merepresentasikan kondisi perusahaan-perusahaan publik di Indonesia. Selain itu, perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki komponen-komponen secara lengkap untuk menghitung nilai manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dengan ketiga proksi yang digunakan dalam penelitian ini.

D. Sampel

Menurut Sugiyono (2007: 62), “Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi”. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* yaitu data dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti memilih sampel dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2012.

2. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan dan *annual report* (laporan tahunan) selama periode 2008-2012.
3. Laporan keuangan dipublikasikan menggunakan satuan rupiah dalam penyajiannya.
4. Perusahaan mengungkapkan informasi struktur kepemilikan saham pada laporan keuangan atau laporan tahunan perusahaan dalam periode 2010-2012.
5. Terdapat saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen perusahaan selama periode 2010-2012.
6. Perusahaan mengungkapkan keberadaan dewan komisaris dan komisaris independen yang ada pada perusahaan dalam periode 2010-2012.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi yang dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. Data diperoleh dari situs resmi yang dimiliki oleh BEI, yaitu www.idx.co.id website perusahaan, pojok bursa, jurnal, tulisan-tulisan ilmiah, dan media masa. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2008-2012.

2. Informasi struktur kepemilikan saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012.
3. Informasi komposisi dewan komisaris independen perusahaan maufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Sciense* (SPSS) sebagai alat untuk menguji data. Berikut adalah langkah-langkah analisis data pada penelitian ini:

1. Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2007: 29), analisis statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi mendeskripsikan atau menggambarkan atas objek yang diteliti melalui data sampel tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum. Analisis statistik deskriptif meliputi *range* , rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum, dan jumlah data penelitian.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi variabel dependen dan independen. Normalitas dilakukan karena dalam analisis statistik parametrik data harus berdistribusi normal (Purbayu dan Ashari, 2005: 231).

Cara untuk mengetahui data terdistribusi secara normal atau tidak yaitu dengan menggunakan distribusi pada grafik P-P plot dengan dasar pengambilan keputusan bahwa jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Selain itu, uji normalitas juga dapat diuji dengan statistik non-parametrik *Kolmogorov Smirnov* (K-S) dengan menggunakan taraf signifikansi 5%. Jika, signifikansi (dapat dilihat pada Asymp. Sig. (2-tailed) pada output SPSS) dari nilai *Kolmogorov Smirnov* > 5%, data yang digunakan berdistribusi normal (Imam Ghozali, 2011: 164).

b. Uji Linieritas

Uji linieritas adalah uji asumsi untuk memastikan data yang dimiliki terdistribusi secara linier atau tidak. Uji linieritas dilakukan apabila asumsi linieritas dapat terpenuhi. Apabila uji linieritas tidak terpenuhi maka analisis regresi linier tidak dapat dilakukan. Linieritas data dapat dilihat melalui grafik hubungan antara varibel dependen dan variabel independen.

Perhitungan statistik dalam pengujian ini menggunakan uji *lagrange multiplier*, dengan bantuan program SPSS untuk mendapatkan nilai R^2 nya. Estimasi dengan uji ini bertujuan untuk mendapatkan nilai Chi kuadrat hitung ($n \times R^2$). Kemudian nilai Chi hitung dibandingkan dengan nilai Chi tabel. Model regresi dikatakan

mengalami linearitas apabila nilai Chi hitung lebih kecil dari nilai Chi tabel (Imam Ghazali, 2011: 169).

c. Uji Multikolineritas

Uji multikolinearitas merupakan syarat yang digunakan dalam analisis regresi berganda yang digunakan untuk mengkaji ada korelasi atau tidak ada korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen (Husain Umar, 2011: 177).

Multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai VIF lebih besar dari satu ($VIF > 10$) menunjukkan adanya gejala multikolinearitas. Sedangkan, nilai VIF yang mendekati satu menunjukkan tidak adanya gejala multikolinearitas (Imam Ghazali, 2011: 108).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui hubungan yang kuat baik positif maupun negatif atau tidak ada hubungan antar data yang ada pada variabel-variabel penelitian dalam model regresi linier. Model regresi yang baik adalah yang tidak mengandung masalah autokorelasi (Husain Umar, 2011: 182).

Pengujian adanya autokorelasi dapat dilakukan menggunakan uji *Durbin-Watson Test*. Uji ini menghasilkan nilai DW hitung (d) dan nilai DW tabel (d_L dan d_u). Ukuran pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) Terjadi autokorelasi positif, jika nilai DW di bawah -2 ($DW < -2$)
- 2) Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada diantara -2 dan $+2$ atau $-2 \leq DW \leq +2$.
- 3) Terjadi autokorelasi negatif, jika nilai DW di atas $+2$ atau DW lebih dari $+2$.

(Danang Sunyoto, 2007: 105)

e. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi terjadi kesamaan atau ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas atau homoskedastisitas (Husain Umar, 2011: 179).

Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat penyebaran dari varians residual. Jika plot menyebar secara terpencar dan tidak membentuk pola tertentu maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas (Purbayu dan Ashari, 2005: 243).

3. Pengujian Hipotesis

a. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi digunakan untuk mengetahui hubungan fungsional antara dua variabel atau lebih. Analisis regresi dapat juga digunakan untuk mendapatkan pengaruh antara variabel prediktor terhadap variabel kriteriumnya atau meramalkan pengaruh variabel

prediktor terhadap variabel kriteriumnya (Husain dan Purnomo, 2006: 216).

Menurut Sugiyono (2007: 261), “Regresi linier berdasarkan pada hubungan fungsional atau kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen”.

1) Persamaan regresi linier sederhana

Persamaan regresi linier sederhana dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = a + bX_1 \quad (11)$$

$$Y = a + bX_2 \quad (12)$$

$$Y = a + bX_3 \quad (13)$$

$$Y = a + bX_4 \quad (14)$$

Rumus menghitung nilai a dan b:

$$b = r \cdot S_y/S_x \quad (15)$$

$$a = Y - bX \quad (16)$$

Keterangan:

Y : manajemen laba

a : harga Y ketika X=0

b : angka arah atau koefisien regresi yang menunjukkan arah peningkatan ataupun penurunan variabel dependen yang didasarkan pada perubahan variabel independen.

X₁ : GCG dengan proksi kepemilikan institusional

X₂ : GCG dengan proksi kepemilikan manajerial

X_3 : GCG dengan proksi dewan komisaris independen

X_4 : *leverage*

r : koefisien korelasi *product moment* masing-masing variabel independen (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, ukuran perusahaan, dan *leverage*) dengan variabel dependen (manajemen laba).

S_y : simpangan baku variabel dependen.

S_y : simpangan baku dari masing-masing variabel independen.

(Sugiyono, 2007: 261)

2) Koefisien Korelasi (r)

Koefisien korelasi antar variabel masing-masing independen dan variabel dependen digunakan untuk mengetahui hubungan yang positif atau negatif antara variabel independen dan dependen. Nilai koefisien korelasi berada pada kisaran angka minus satu (-1) samapai dengan plus satu (+1).

Nilai koefisien korelasi minus menunjukkan hubungan yang terbalik antara variabel independen dengan variabel dependen, dimana pengaruh yang terjadi adalah pengaruh yang negatif. Nilai koefisien korelasi positif menunjukkan hubungan yang searah antara variabel independen dengan variabel dependen, dimana pengaruh yang terjadi adalah pengaruh positif (Purbayu dan

Ashari, 2005: 210). Rumus untuk menghitung koefisien koersi r dinyatakan sebagai berikut:

$$r_{X_1Y} = \frac{\sum X_1Y}{\sqrt{\sum X_1^2Y^2}} \quad (17)$$

$$r_{X_2Y} = \frac{\sum X_2Y}{\sqrt{\sum X_2^2Y^2}} \quad (18)$$

$$r_{X_3Y} = \frac{\sum X_3Y}{\sqrt{\sum X_3^2Y^2}} \quad (19)$$

$$r_{X_4Y} = \frac{\sum X_4Y}{\sqrt{\sum X_4^2Y^2}} \quad (20)$$

Keterangan:

r_{X_1Y} : korelasi antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba.

r_{X_2Y} : korelasi antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba

r_{X_3Y} : korelasi antara dewan komisaris independen dengan manajemen laba.

r_{X_4Y} : korelasi antara *leverage* dengan manajemen laba

$\sum X_1Y$: jumlah antara kepemilikan institusional dengan manajemen laba

$\sum X_2Y$: jumlah antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba

$\sum X_3 Y$: jumlah antara dewan komisaris independen dengan manajemen laba

$\sum X_4 Y$: jumlah *leverage* dengan manajemen laba

$\sum Y^2$: jumlah kuadrat manajemen laba

$\sum X_1^2$: jumlah kuadrat kepemilikan institusional

$\sum X_2^2$: jumlah kuadrat kepemilikan manajerial

$\sum X_3^2$: jumlah kuadrat dewan komisaris independen

$\sum X_4^2$: jumlah kuadrat *leverage*

(Sugiyono, 2007:228)

3) Koefisien Determinasi (r^2)

Menurut Sugiyono (2007: 231), koefisien determinasi dapat diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien kolerasi (r). koefisien determinasi memiliki nilai antara nol dan satu. Semakin kecil nilai rata-rata r^2 maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin lemah. Sedangkan determinasi yang mendekati angka satu menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen mendekati sempurna.

4) Menguji Signifikansi dengan Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r(\sqrt{n-2})}{(\sqrt{1-r^2})} \quad (21)$$

Keterangan :

t = t hitung
 r = koefisien korelasi
 n = jumlah sampel

(Sugiyono, 2007:230)

Menurut Husain Umar (2011), kriteria pengambilan keputusan uji t adalah sebagai berikut :

- a) Jika t hitung mutlak $> t$ tabel pada taraf signifikansi 5%, maka variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
- b) Jika t hitung mutlak $\leq t$ tabel pada taraf signifikansi 5%, maka variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

b. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen apabila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediktor dimanipulasi (Sugiyono, 2007: 275).

1) Persamaan regresi berganda

Model persamaan analisis regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 \quad (22)$$

Keterangan:

Y = variabel manajemen laba

a = konstanta

b_1 = koefisien regresi kepemilikan institusional
 X_1 = kepemilikan institusional
 b_2 = koefisien regresi kepemilikan manajerial
 X_2 = kepemilikan manajerial
 b = Koefisien regresi dewan komisaris independen
 X_3 = komisaris independen

(Sugiyono, 2007: 275)

2) Mencari Koefisien Korelasi Ganda (r)

Analisis koefisien korelasi ganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen berupa GCG dengan proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, dan dewan komisaris independen secara simultan terhadap variabel dependen berupa manajemen laba. Variabel independen GCG dengan proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, dan dewan komisaris independen berpengaruh positif jika koefisien korelasi (r) bernilai positif dan berpengaruh negatif jika koefisien korelasi (r) bernilai negatif.

$$r_y(1,2,3) = \frac{b_1 \sum X_1 Y + b_2 \sum X_2 Y + b_3 \sum X_3 Y}{\sum Y^2} \quad (23)$$

Keterangan :

$r_y(1,2,3)$ = koefisien korelasi antara kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen,
 b_1 = koefisien prediktor kepemilikan institusional
 b_2 = koefisien prediktor kepemilikan manajerial

b_3 = koefisien prediktor dewan komisaris independen
 $\Sigma x_1 y$ = jumlah antara kepemilikan institusional dengan
 manajemen laba
 $\Sigma x_2 y$ = jumlah antara kepemilikan manajerial dengan
 manajemen laba
 $\Sigma x_3 y$ = jumlah antara dewan komisaris independen
 dengan manajemen laba
 Σy^2 = jumlah kuadrat manajemen laba

(Sugiyono, 2007: 286)

3) Menguji Koefisien Determinasi Ganda (r^2)

Analisis ini bertujuan untuk menghitung besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen yang dihitung dengan cara mengkuadratkan koefisien korelasi (r).

4) Menguji Signifikansi Regresi Linier Berganda dengan Uji F

Uji F atau uji koefisien regresi secara serentak digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama atau serentak terhadap variabel dependen. Jika F hitung lebih besar dari pada F tabel pada tingkat signifikansi 5% maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen berupa GCG dengan proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen terhadap variabel dependen berupa manajemen laba sehingga hipotesis diterima dan sebaliknya (Sugiyono, 2007: 286).

Uji F dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2(N-m-1)}{m(1-R^2)} \quad (24)$$

Keterangan:

F = harga F hitung

N = Jumlah data

M = jumlah prediktor

R = koefisien korelasi antara variabel independen dan variabel dependen

(Sugiyono, 2007: 286)

BAB IV

HASI PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan audit yang diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012 dengan jumlah sebanyak 135 perusahaan. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu. Berdasarkan dengan kriteria yang telah ditetapkan pada bab sebelumnya maka diperoleh jumlah sampel sebesar 23 perusahaan. Berikut ini data pemilihan populasi dan sampel.

Tabel 1. Pemilihan Populasi dan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012	135
2	Perusahaan yang tidak terdaftar atau tidak menerbitkan laporan keuangan secara konsisten selama periode 2010-2012.	(27)
3	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam satuan rupiah.	(19)
4	Perusahaan yang tidak memiliki data yang diperlukan dalam perhitungan manajemen laba melalui manipuasi aktivitas riil, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris	(66)

independen, ukuran perusahaan, dan <i>leverage</i>	
Jumlah sampel dalam 1 periode	23
Jumlah Sampel selama 3 periode (23 x 3)	69

Jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2010-2012 adalah 135 perusahaan. Namun tidak semua perusahaan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan dan tidak semua perusahaan memiliki data yang lengkap sesuai dengan kebutuhan di dalam penelitian ini. Terdapat 27 perusahaan yang secara tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan selama periode 2010-2012. Selain itu, terdapat 19 perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan dalam satuan rupiah. Adapun jumlah perusahaan yang tidak memiliki data yang diperlukan dalam perhitungan manajemen laba melalui manipuasi aktivitas riil, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan *leverage* sebanyak 66 perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut dapat diperoleh jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sebanyak 23 perusahaan.

2. Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap suatu data pada variabel-variabel yang digunakan. Pengukuran yang digunakan dalam analisis statistik diskriptif dalam penelitian ini menggunakan nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Dengan melakukan perhitungan statistik deskriptif, maka dapat diketahui gambaran tentang data manajemen laba

melalui manipulasi aktivitas riil sebagai variabel dependen dan GCG dengan proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisari independen sebagai variabel independen dan variabel independen berupa *leverage*. Gambaran mengenai data tersebut dapat dilihat dalam tabel statistik deskriptif berikut ini:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Range	Minimum	Maxsimum	Mean	Std. Deviation
MAN	69	2,46	-0,47	1,99	0,7441	0,50614
KI	69	58,84	37,11	95,95	69,2427	17,35672
KM	69	24,43	0,02	24,45	6,4328	8,10072
DKI	69	75,00	25,00	100,00	42,2354	13,49565
LEV	69	2,34	0,09	2,43	0,5412	0,42977
Valid N (listwise)	69					

Sumber: Lampiran 4, halaman 147

a. Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa variabel dependen berupa manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil memiliki nilai minimum sebesar -0,47, nilai maksimum 1,99, nilai *mean* 0,7441, dan nilai standar deviasi 0,50614. Perusahaan yang memiliki nilai manajemen laba terendah adalah PT Pyridam Farma Tbk. pada tahun 2010. Sedangkan perusahaan yang memiliki nilai manajemen laba tertinggi adalah PT Alumindo Light Metal Industry Tbk. pada tahun 2011.

Selain menyajikan data *range*, nilai minimum, maksimum, *mean* dan standar deviasi, analisis statistik deskriptif juga mampu

menyajikan tabel distribusi frekuensi. Tabel distribusi frekuensi disusun untuk mempermudah pembacaan data dengan terlebih dahulu menghitung jumlah kelas interval, rentang data, dan menghitung panjang kelas. Kelas interval dihitung dengan menggunakan rumus *sturges*, yaitu kelas interval = $1 + 3,3 \log n$ (Sugiyono, 2007: 34). Dari rumus *sturges* dapat diketahui jumlah kelas interval = $1 + 3,3 \log 69 = 7,07$. Untuk mengetahui seberapa besar rentang data (*range*) dapat dihitung dengan cara mengurangkan data terbesar dengan data terkecil kemudian ditambah 1 (Sugiyono, 2007: 36). Dari tabel statistik deskriptif di atas telah diketahui rentang data (*range*) manajemen laba yaitu sebesar 2,46. Panjang kelas diperoleh dari rentang data dibagi jumlah kelas (Sugiyono, 2007: 36-37). Jadi panjang kelas untuk manajemen laba = $2,46 : 7,07 = 0,55$.

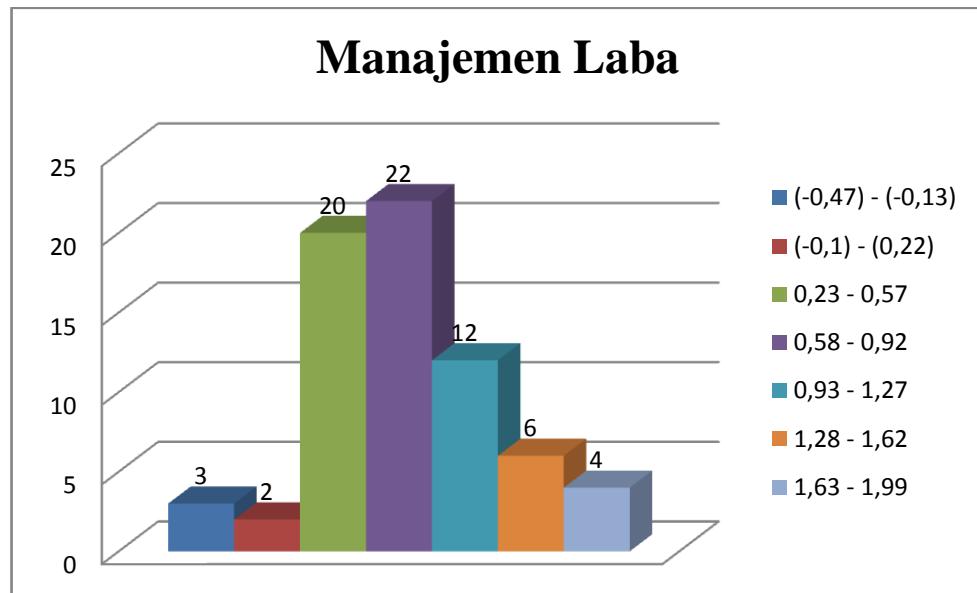
Berdasarkan perhitungan tersebut dapat disusun distribusi frekuensi variabel manajemen laba sebagai berikut ini:

Tabel 3. Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil

No.	Kelas Interval	Frekuensi	%
1	(-0,47) - (-0,13)	3	4,3
2	(-0,1) - (0,22)	2	2,9
3	0,23 - 0,57	20	29
4	0,58 - 0,92	22	31,9
5	0,93 - 1,27	12	17,4
6	1,28 - 1,62	6	8,7
7	1,63 - 1,99	4	5,8
Jumlah		69	100

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas dapat digambarkan histogram sebagai berikut:



Gambar 2. Histogram Distribusi Frekuensi Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil

b. Kepemilikan Institusional

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 37,11%, nilai maksimum 95,95%, nilai *mean* 69,24%, dan nilai standar deviasi 17,36%. Perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan institusional terendah adalah PT Niperss Tbk. pada tahun 2010, 2011, dan 2012. Sedangkan perusahaan memiliki persentase kepemilikan institusional tertinggi adalah PT Astra Otoparts Tbk. pada tahun 2011 dan 2012.

Selain menyajikan data *range*, nilai minimum, maksimum, *mean* dan standar deviasi, analisis statistik deskriptif juga mampu menyajikan tabel distribusi frekuensi. Tabel distribusi frekuensi

disusun untuk mempermudah pembacaan data dengan terlebih dahulu menghitung jumlah kelas interval, rentang data, dan menghitung panjang kelas. Kelas interval dihitung dengan menggunakan rumus *sturges*, yaitu kelas interval = $1 + 3,3 \log n$ (Sugiyono, 2007: 34). Dari rumus *sturges* dapat diketahui jumlah kelas interval = $1 + 3,3 \log 69 = 7,07$. Untuk mengetahui seberapa besar rentang data (*range*) dapat dihitung dengan cara mengurangkan data terbesar dengan data terkecil kemudian ditambah 1 (Sugiyono, 2007: 36). Dari tabel statistik deskriptif diatas telah diketahui rentang data (*range*) kepemilikan institusional yaitu sebesar 58,84. Panjang kelas diperoleh dari rentang data dibagi jumlah kelas (Sugiyono, 2012: 36-37). Jadi panjang kelas untuk manajemen laba = $58,84 : 7,07 = 8,32$.

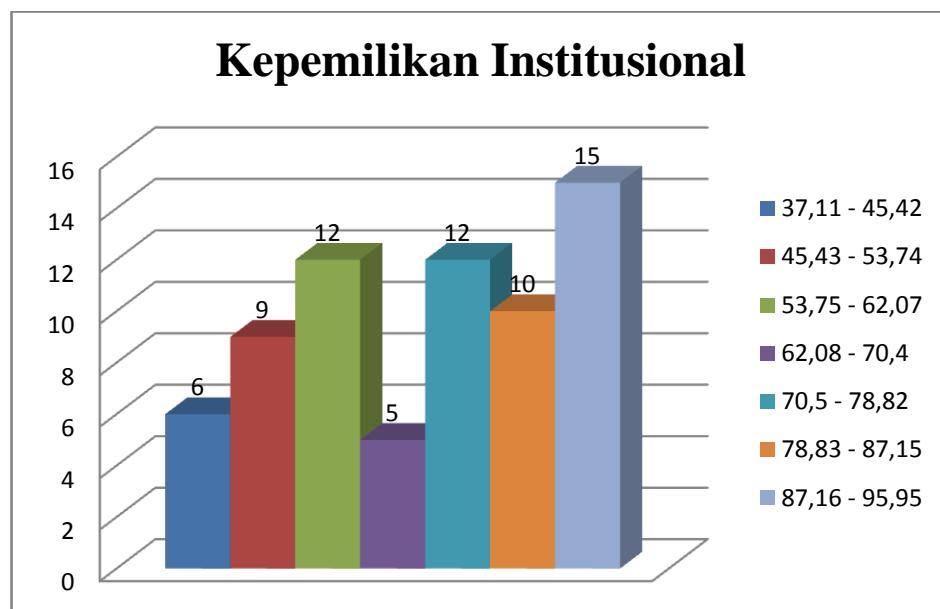
Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat disusun distribusi frekuensi variabel manajemen laba sebagai berikut ini:

Tabel 4. Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Kepemilikan Institusional

No.	KI	Frekuensi	%
1	37,11 - 45,42	6	8,7
2	45,43 - 53,74	9	13
3	53,75 - 62,07	12	17,4
4	62,08 - 70,4	5	7,3
5	70,5 - 78,82	12	17,4
6	78,83 - 87,15	10	14,5
7	87,16 - 95,95	15	21,7
Jumlah		69	100

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas dapat digambarkan histogram sebagai berikut:



Gambar 3. Histogram Distribusi Frekuensi Kepemilikan Institusional

c. Kepemilikan Manajerial

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 0,02%, nilai maksimum 24,45%, nilai *mean* 6,43%, dan nilai standar deviasi 8,10%. perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan manajerial terendah adalah PT Langgeng Makmur Industri Tbk. pada tahun 2010, 2011, dan 2012. Sedangkan perusahaan yang mempunya persentase kepemilikan manajerian tertinggi adalah PT Nipress Tbk. 2011.

Selain menyajikan data *range*, nilai minimum, maksimum, *mean* dan standar deviasi, analisis statistik deskriptif juga mampu menyajikan tabel distribusi frekuensi. Tabel distribusi frekuensi disusun untuk mempermudah pembacaan data dengan terlebih dahulu menghitung jumlah kelas interval, rentang data, dan menghitung

panjang kelas. Kelas interval dihitung dengan menggunakan rumus *sturges*, yaitu kelas interval = $1 + 3,3 \log n$ (Sugiyono, 2007: 34). Dari rumus *sturges* dapat diketahui jumlah kelas interval = $1 + 3,3 \log 69 = 7,07$. Untuk mengetahui seberapa besar rentang data (*range*) dapat dihitung dengan cara mengurangkan data terbesar dengan data terkecil kemudian ditambah 1 (Sugiyono, 2007: 36). Dari tabel statistik deskriptif diatas telah diketahui rentang data (*range*) kepemilikan institusional yaitu sebesar 24,43. Panjang kelas diperoleh dari rentang data dibagi jumlah kelas (Sugiyono, 2007:36). Jadi panjang kelas untuk manajemen laba adalah $24,43:7,07 = 3,46$.

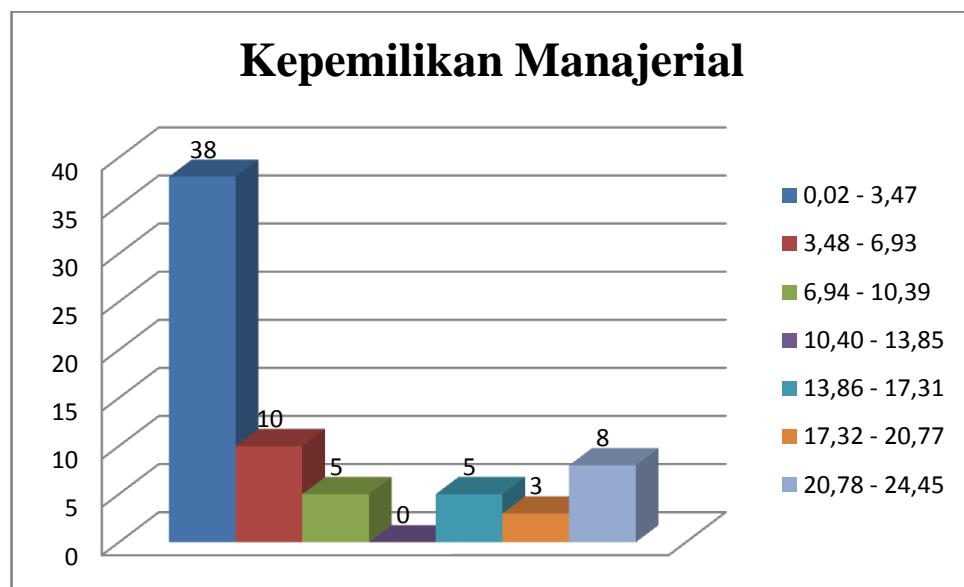
Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat disusun distribusi frekuensi variabel manajemen laba sebagai berikut ini:

Tabel 5. Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Kepemilikan Manajerial

No.	Kepemilikan Manajerial	Frekuensi	%
1	0,02 - 3,47	38	55
2	3,48 - 6,93	10	14,5
3	6,94 - 10,39	5	7,3
4	10,40 - 13,85	0	0
5	13,86 - 17,31	5	7,3
6	17,32 - 20,77	3	4,3
7	20,78 - 24,45	8	11,6
Jumlah		69	100

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas dapat digambarkan histogram sebagai berikut:



Gambar 4. Histogram Distribusi Frekuensi Kepemilikan Manajerial

d. Dewan Komisari Independen

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa dewan komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 25%, nilai maksimum 100%, nilai *mean* 42,24%, dan nilai standar deviasi 13,49%. Perusahaan yang memiliki persentase dewan komisaris independen terendah adalah PT Panasia Indosyntec Tbk. pada tahun 2010, 2011, dan 2012 dan PT Nipress Tbk. pada tahun 2012. Sedangkan perusahaan yang memiliki persentase dewan komisaris independen tertinggi adalah PT Pyridam Farma Tbk. pada tahun 2012.

Selain menyajikan data *range*, nilai minimum, maksimum, *mean* dan standar deviasi, analisis statistik deskriptif juga mampu menyajikan tabel distribusi frekuensi. Tabel distribusi frekuensi disusun untuk mempermudah pembacaan data dengan terlebih dahulu

menghitung jumlah kelas interval, rentang data, dan menghitung panjang kelas. Kelas interval dihitung dengan menggunakan rumus *sturges*, yaitu kelas interval = $1 + 3,3 \log n$ (Sugiyono, 2007: 34). Dari rumus *sturges* dapat diketahui jumlah kelas interval = $1 + 3,3 \log 69 = 7,07$. Untuk mengetahui seberapa besar rentang data (*range*) dapat dihitung dengan cara mengurangkan data terbesar dengan data terkecil kemudian ditambah 1 (Sugiyono, 2007: 36). Dari tabel statistik deskriptif diatas telah diketahui rentang data (*range*) kepemilikan institusional yaitu sebesar 75. Panjang kelas diperoleh dari rentang data dibagi jumlah kelas (Sugiyono, 2007: 36-37). Jadi panjang kelas untuk manajemen laba = $75:7,07 = 10,61$

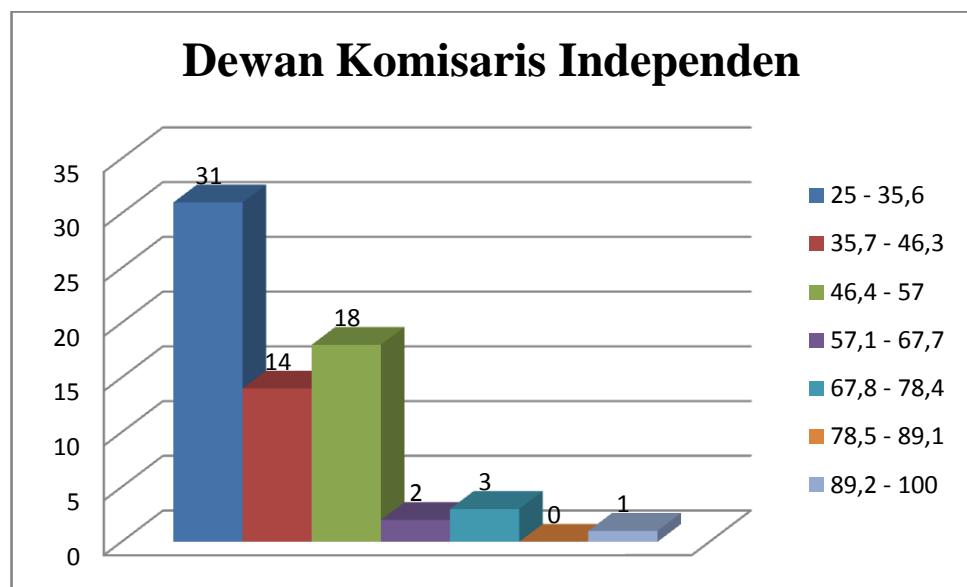
Berdasarkan perhitungan di atas, dapat disusun distribusi frekuensi variabel manajemen laba sebagai berikut ini:

Tabel 6. Tabel Distribusi Frekuensi Variabel Dewan Komisaris Independen

No.	Dewan Komisaris Independen	Frekuensi	%
1	25 - 35,6	31	44,9
2	35,7 - 46,3	14	20,3
3	46,4 - 57	18	26,1
4	57,1 - 67,7	2	2,9
5	67,8 - 78,4	3	4,3
6	78,5 - 89,1	0	0
7	89,2 - 100	1	1,5
Jumlah			

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas dapat digambarkan histogram sebagai berikut:



Gambar 5. Histogram Distribusi Frekuensi Dewan Komisaris Independen

e. *Leverage*

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa *leverage* memiliki nilai minimum sebesar 0,09, nilai maksimum 2,43, nilai *mean* 0,5412 dan nilai standar deviasi 0,42977. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* terrendah adalah PT Mandom Indonesia Tbk. pada tahun 2010. Sedangkan perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tertinggi adalah PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk. pada tahun 2012.

Selain menyajikan data *range*, nilai minimum, maksimum, *mean* dan standar deviasi, analisis statistik deskriptif juga mampu menyajikan tabel distribusi frekuensi. Tabel distribusi frekuensi disusun untuk mempermudah pembacaan data dengan terlebih dahulu menghitung jumlah kelas interval, rentang data, dan menghitung panjang kelas. Kelas interval dihitung dengan menggunakan rumus

sturges, yaitu kelas interval = $1 + 3,3 \log n$ (Sugiyono, 2007: 34). Dari rumus *sturges* dapat diketahui jumlah kelas interval = $1 + 3,3 \log 69 = 7,07$. Untuk mengetahui seberapa besar rentang data (*range*) dapat dihitung dengan cara mengurangkan data terbesar dengan data terkecil kemudian ditambah 1 (Sugiyono, 2007: 36). Dari tabel statistik deskriptif diatas telah diketahui rentang data (*range*) kepemilikan institusional yaitu sebesar 58,84. Panjang kelas diperoleh dari rentang data dibagi jumlah kelas (Sugiyono, 2007: 36-37). Jadi panjang kelas untuk manajemen laba = $2,34 : 7,07 = 0,33$.

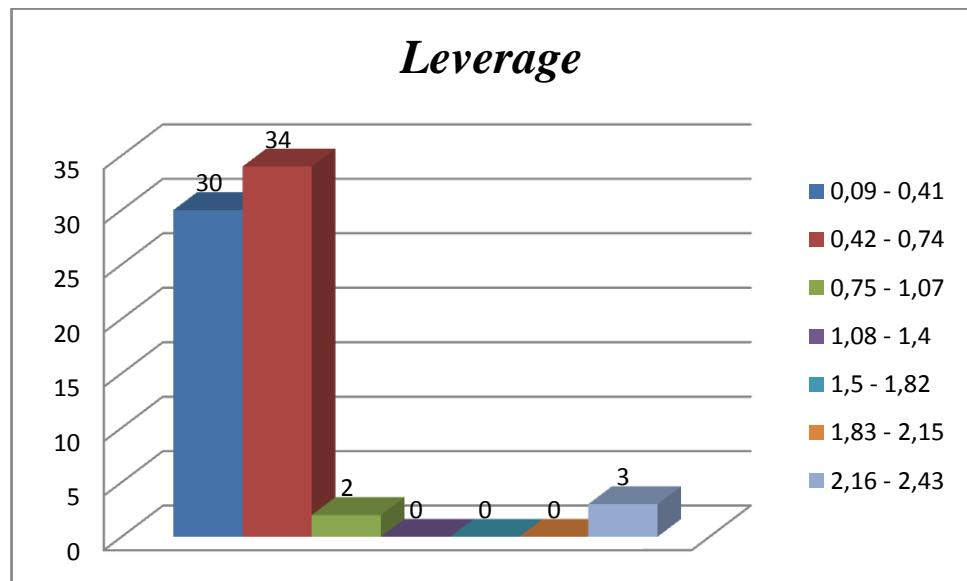
Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat disusun distribusi frekuensi variabel manajemen laba sebagai berikut ini:

Tabel 7. Tabel Distribusi Frekuensi Variabel *Leverage*

No.	<i>Leverage</i>	Frekuensi	%
1	0,09 - 0,41	30	43,5
2	0,42 - 0,74	34	49,3
3	0,75 - 1,07	2	2,9
4	1,08 - 1,4	0	0
5	1,5 - 1,82	0	0
6	1,83 - 2,15	0	0
7	2,16 - 2,43	3	4,3
Jumlah		69	100

Sumber: Data sekunder diolah

Berdasarkan distribusi frekuensi di atas dapat digambarkan histogram sebagai berikut:



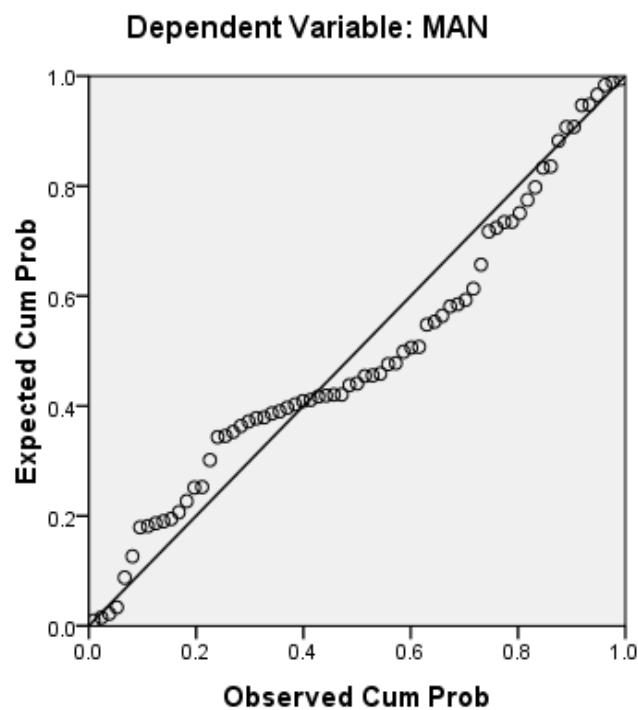
Gambar 6. Histogram Distribusi Frekuensi *Leverage*

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui kenormalan distribusi variabel dependen dan independen. Uji normalitas dalam penelitian ini perlu dilakukan karena dalam analisis statistik parametrik data harus berdistribusi normal. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan distribusi pada grafik P-P plot dan uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Berikut ini hasil uji normalitas menggunakan grafik P-P Plot menggunakan bantuan aplikasi SPSS versi 16:

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 7. Grafik Uji Normalitas

Sumber: Lampiran 5, halaman 149

Berdasarkan gambar 7 di atas dapat dilihat bahwa data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal pada grafik, hal ini menunjukkan bahwa pola distribusi normal. Jadi dapat disimpulkan bahwa berdasarkan grafik P-P plot model regresi memenuhi asumsi normalitas. Selain menggunakan grafik P-P plot untuk meyakinkan hasil data, maka dapat juga digunakan uji Kolmogorov Smirnov sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

	<i>Unstandardized Residual</i>
N	69
Normal Mean	0,0000000
Parameters ^a Std. Deviation	0,46537208
Most Absolute	0,116
Extreme Positive	0,116
Differences Negative	-0,107
Kolmogorov-Smirnov Z	0,960
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,316

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Lampiran 5, halaman 149

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat dilihat bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)* bernilai 0,316. Syarat pengambilan keputusan bahwa suatu data berdistribusi normal apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada uji Komogorov Smirnov bernilai lebih dari 0,05. Jadi, seluruh data dalam penelitian ini berdistribusi normal ($0,316 > 0,05$).

b. Uji Linieritas

Uji linieritas adalah uji asumsi untuk memastikan data yang dimiliki terdistribusi secara linier atau tidak. Uji linieritas dilakukan apabila asumsi linieritas dapat terpenuhi. Apabila tidak terpenuhi maka analisis regresi linier tidak dapat dilakukan. Uji linearitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *Lagrange Multiplier* (Imam Ghazali, 2011: 169). Estimasi dengan uji ini bertujuan untuk mendapatkan nilai c^2 hitung ($n \times R^2$) dengan cara menghubungkan

nilai residual dari persamaan regresi utama dengan nilai kuadrat variabel independen. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Linieritas

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,393 ^a	0,155	0,102	0,47969

- a. Predictors: (Constant), LEV, DKI, KI, KM
- b. Dependent Variable: MAN

Sumber: Lampiran 5, halaman 150

Berdasarkan hasil uji *Langrange Multiplier* diperoleh nilai R^2 sebesar 0,421, maka besarnya C^2 hitung $69 \times 0,393 = 27,117$. Dengan demikian, C^2 hitung lebih kecil dari C^2 tabel ($27,117 < 89.391$) sehingga dapat disimpulkan model regresi tersebut linier.

c. Uji Multikolineritas

Uji multikolinearitas merupakan syarat yang digunakan dalam analisis regresi berganda yang digunakan untuk mengkaji ada korelasi atau tidak ada korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen.

Multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai VIF lebih besar dari satu ($VIF > 10$) menunjukkan adanya gejala multikolinearitas. Sedangkan, nilai VIF yang mendekati satu menunjukkan tidak adanya gejala multikolinearitas. Berikut tabel hasil dari uji multikolinearitas.

Tabel 10. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	-0,098	0,372		-0,263	0,793		
KI	0,011	0,004	0,386	2,851	0,006	0,722	1,386
KM	0,000	0,008	0,003	0,020	0,984	0,714	1,401
DKI	0,002	0,004	0,051	0,437	0,664	0,985	1,015
LEV	-0,033	0,143	-0,028	-0,232	0,817	0,895	1,118

a. Dependent Variable: MAN

Sumber: Lampiran 5, halaman 150

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa semua nilai VIF berada di bawah 10 dengan nilai *tolerance* di atas 0,10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji dalam model regresi linier ada atau tidak ada korelasi antar kesalahan penganggu pada periode t dengan kesalahan penganggu pada periode t-1 atau periode sebelumnya. Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson*. Berikut hasil uji autokorelasi dengan uji *Durbin-Watson*:

Tabel 11. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,393 ^a	0,155	0,102	0,47969	1,621

a. Predictors: (Constant), LEV, DKI, KI, KM

b. Dependent Variable: MAN

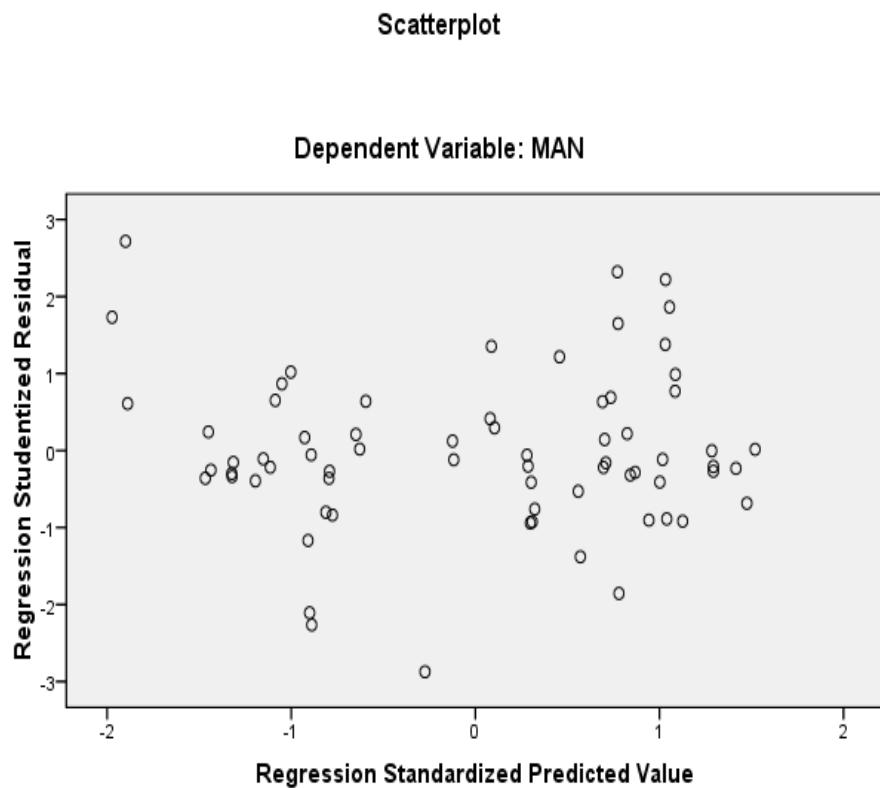
Sumber: Lampiran 5, halaman 150

Berdasarkan tabel 11 menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* adalah sebesar 1,621 yang terletak diantara -2 dan 2 atau dapat dituliskan $-2 \leq 1,621 \leq 2$, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi ini tidak mempunyai autokorelasi.

e. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji dalam model regresi terjadi kesamaan atau ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan kepengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas atau homokedastisitas. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat penyebaran dari varians residual. Jika plot menyebar secara terpencar dan tidak membentuk pola tertentu maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

Berikut ini adalah hasil uji Heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik *scatterplot*:



Gambar 8. Grafik Scatterplot Uji Heteroskedastisidas

Sumber: Lampiran 5, halaman 151

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa hasil dari uji grafik *scatterplot* membentuk pola yang tidak teratur sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala heteroskedastisidas atau terjadi gejala homoskedastisidas.

4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier berganda. Teknik analisis regresi linier sederhana digunakan untuk menguji hipotesis pertama, kedua, ketiga, dan keempat. Hal ini dilakukan untuk mengetahui

pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Sedangkan teknik analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji hipotesis kelima. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen berupa GCG dengan proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama. Teknik analisis tersebut dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 16.

a. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah GCG dengan proksi kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012. Pengujian hipotesis ini menggunakan analisis regresi linier sederhana.

Hasil regresi linier sederhana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana (Kepemilikan Institusional)

Variabel	Nilai r			Nilai t		Sig	Konstanta	Koefisien
	r _{hitung}	r _{tabel}	r ²	t _{hitung}	t _{tabel}			
KI	0,389	0,235	0,151	3,457	1,667	0,001	-0,042	0,011

Sumber: Lampiran 6, halaman 153

1) Persamaan Regresi

Berdasarkan nilai konstanta dan koefisien regresi pada tabel 12 di atas, dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,042 + 0,011 X_1$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 0,011 dan nilai konstanta sebesar -0,042 yang berarti jika variabel GCG dengan proksi kepemilikan institusional dianggap konstan atau bernilai 0, maka nilai manajemen laba adalah sebesar -0,042.

2) Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi bertujuan untuk mengetahui hubungan positif atau negatif antara variabel manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dengan variabel GCG dengan proksi kepemilikan institusional. Berdasarkan tabel 12 di atas r hitung bernilai positif sebesar 0,389. Selain itu, Nilai r hitung lebih besar dari pada r tabel ($0,389 > 0,235$), hal ini menunjukkan bahwa GCG dengan proksi kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Hal ini berarti semakin tinggi saham yang dimiliki oleh investor institusi maka semakin tinggi nilai manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dalam perusahaan.

3) Koefisien Determinasi (r^2)

Berdasarkan tabel 12 di atas, dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,389, sehingga didapat nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,151. Dari nilai tersebut dapat diartikan bahwa sebesar 15,1% variabel manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dapat dijelaskan oleh variabel GCG

dengan proksi kepemilikan institusional, sedangkan sisanya sebesar (100%-15,5%) 84,5% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model ini.

4) Uji Signifikansi Regresi Sederhana (Uji t)

Uji signifikansi dapat juga dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Berdasarkan tabel 12 di atas, dapat dilihat bahwa nilai t hitung sebesar 3,457 jika dibandingkan dengan t tabel pada tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,667, maka t hitung lebih besar dari t tabel ($3,457 > 1,667$). Selain itu, nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,001 juga menunjukkan nilai yang lebih kecil dari pada tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05 ($0,001 < 0,05$).

Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut dapat dikatakan bahwa GCG dengan proksi kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil, sehingga hipotesis pertama yang berbunyi “GCG dengan proksi kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil pada perusahaan manufaktur yang terdafta di BEI peiode 2010-2012” ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel GCG dengan proksi kepemilikan institusional tidak dapat meminimalisir manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012.

b. Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah GCG dengan proksi kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012. Pengujian hipotesis ini menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil regresi sederhana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana (Kepemilikan Manajerial)

Variabel	Nilai r			Nilai t		Sig	Konstanta	Koefisien
	r _{hitung}	r _{tabel}	r ²	t _{hitung}	t _{tabel}			
MAN	0,169	0,235	0,029	-1,4	1,667	0,166	0,812	-0,011

Sumber: Lampiran 6, halaman 154

1) Persamaan Regresi

Berdasarkan nilai konstanta dan koefisien regresi pada tabel 13 di atas, dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,812 - 0,011 X_2$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar -0,011 dan nilai konstanta sebesar 0,812 yang berarti jika variabel GCG dengan proksi kepemilikan manajerial dianggap konstan atau bernilai 0, maka nilai manajemen laba adalah sebesar 0,812.

2) Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi bertujuan untuk mengetahui hubungan positif atau negatif antara variabel manajemen laba melalui

manipulasi aktivitas riil dengan variabel GCG dengan proksi kepemilikan manajerial. Berdasarkan tabel 13 r hitung bernilai positif sebesar 0,169. Sedangkan r tabel diperoleh nilai sebesar 0,235. Hal ini menunjukkan bahwa r hitung lebih kecil dari pada r tabel ($0,169 < 0,235$), maka dapat disimpulkan bahwa GCG dengan proksi kepemilikan manajerial berpengaruh positif yang tidak signifikan terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Hal ini berarti semakin tinggi saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan maka semakin tinggi nilai manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil.

3) Koefisien Determinasi (r^2)

Berdasarkan tabel 13 di atas, dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,169, sehingga didapat nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 2,9%. Dari nilai tersebut dapat diartikan bahwa sebesar 2,9% variabel manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dapat dijelaskan oleh variabel GCG dengan proksi kepemilikan manajerial, sedangkan sisanya sebesar (100%-2,9%) 97,1% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model ini.

4) Uji Signifikansi Regresi Sederhana (Uji t)

Uji signifikansi dapat juga dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Berdasarkan tabel 13 di atas, dapat dilihat bahwa nilai t hitung mutlak sebesar

1,4 jika dibandingkan dengan t tabel pada tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,667, maka t hitung lebih kecil dari t tabel ($1,4 < 1,662$). Nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,166 menunjukkan nilai yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05 ($0,166 < 0,05$).

Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut maka hipotesis kedua yang berbunyi “GCG dengan proksi kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012” ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel GCG dengan proksi kepemilikan manajerial tidak dapat meminimalisir manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah GCG dengan proksi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012. Pengujian hipotesis ini menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil regresi sederhana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 14. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana (Dewan Komisaris Independen)

Variabel	Nilai r			Nilai t		Sig	Konstanta	Koefisien
	r _{hitung}	r _{tabel}	r ²	t _{hit}	t _{tab}			
DKI	0,050	0,235	0,0025	0,413	1,667	0,681	0,664	0,002

Sumber: Lampiran 6, halaman 155

1) Persamaan Regresi

Berdasarkan nilai konstanta dan koefisien regresi pada tabel 14 di atas, dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,664 + 0,002 X_3$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar 0,002 dan nilai konstanta sebesar 0,664 yang berarti jika variabel GCG dengan proksi dewan komisaris independen dianggap konstan atau bernilai 0, maka nilai manajemen laba adalah sebesar 0,664.

2) Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi bertujuan untuk mengetahui hubungan positif atau negatif antara variabel manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dengan variabel GCG dengan proksi dewan komisaris independen. Berdasarkan tabel 14 r hitung bernilai positif sebesar 0,050 dan r tabel diperoleh nilai sebesar 0,235. Hal ini menunjukkan bahwa r hitung lebih kecil dari pada r tabel ($0,050 < 0,235$), maka dapat disimpulkan bahwa GCG dengan proksi dewan komisaris independen berpengaruh positif yang tidak

signifikan terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Hal ini berarti semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen perusahaan maka semakin tinggi nilai manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil.

3) Koefisien Determinasi (r^2)

Berdasarkan tabel 14 di atas, dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,050, sehingga didapat nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,0025. Dari nilai tersebut dapat diartikan bahwa sebesar 0,25% variabel manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dapat dijelaskan oleh variabel GCG dengan proksi dewan komisaris independen, sedangkan sisanya sebesar (100%-0,25%) 99,75% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model ini.

4) Uji Signifikansi Regresi Sederhana (Uji t)

Uji signifikansi dapat juga dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Berdasarkan tabel 14 di atas, dapat dilihat bahwa nilai t hitung sebesar 0,413 jika dibandingkan dengan t tabel pada tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,667, maka t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,413 < 1,667$). Selain itu, nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,681 menunjukkan nilai yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05 ($0,681 > 0,05$).

Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut maka hipotesis ketiga yang berbunyi “GCG dengan proksi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012” ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel GCG dengan proksi dewan komisaris independen tidak dapat meminimalisir manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012.

d. Pengujian Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah *leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012. Pengujian hipotesis ini menggunakan analisis regresi sederhana. Hasil regresi sederhana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 15. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linier Sederhana (*Leverage*)

Variabel	Nilai r			Nilai t		Sig	Konstanta	Koefisien
	r_{hit}	r_{tab}	r^2	t_{hitung}	t_{tab}			
<i>Leverage</i>	0,087	0,235	0,0076	-0,716	1,667	0,476	0,800	-0,103

Sumber: Lampiran 6, halaman 156

1) Persamaan Regresi

Berdasarkan nilai konstanta dan koefisien regresi pada tabel 15 di atas, dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,800 - 0,103 X_5$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi sebesar -0,103 dan nilai konstanta sebesar 0,800 yang berarti jika variabel *leverage* dianggap konstan atau bernilai 0, maka nilai manajemen laba adalah sebesar 0,800.

2) Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi bertujuan untuk mengetahui hubungan positif atau negatif antara variabel manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dengan variabel *leverage*. Berdasarkan tabel 15 r hitung bernilai positif sebesar 0,087 dan r tabel diperoleh nilai sebesar 0,235. Hal ini menunjukkan bahwa r hitung lebih kecil dari pada r tabel ($0,087 < 0,235$), maka dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Hal ini berarti semakin tinggi *leverage* perusahaan maka semakin tinggi nilai manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil.

3) Koefisien Determinasi (r^2)

Berdasarkan tabel 15 di atas, dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,087, sehingga didapat nilai koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,0076. Dari nilai tersebut dapat diartikan bahwa sebesar 0,76% variabel manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dapat dijelaskan oleh variabel *leverage*,

sedangkan sisanya sebesar (100%-0,76%) 99,24% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model ini.

4) Uji Signifikansi Regresi Sederhana (Uji t)

Uji signifikansi juga dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Berdasarkan tabel 15 di atas, dapat dilihat bahwa nilai t hitung mutlak sebesar 0,716 jika dibandingkan dengan t tabel pada tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 1,667, maka t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,7163 < 1,667$). Selain itu, nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,476 menunjukkan nilai yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu sebesar 0,05.

Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut maka hipotesis keempat yang berbunyi “*leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012.” ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012.

e. Pengujian Hipotesis Kelima

Hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini adalah GCG dengan proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen secara simultan berpengaruh negatif

terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012. Pengujian hipotesis ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil regresi berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 16. Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Nilai r			Nilai F		Sig	Konstanta	Koefisien
	r _{hit}	r _{tab}	r ²	F _{hit}	F _{tab}			
KI	0,392	0,235	0,153	3,941	2,36	0,012	-0,133	0,011
KM								0,001
DKI								0,002

Sumber: Lampiran 6, halaman 158

1) Persamaan Regresi

Berdasarkan nilai konstanta dan koefisien regresi pada tabel di atas, dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = -0,133 + 0,011X_1 + 0,001 X_2 + 0,002 X_3$$

Berdasarkan persamaan yang telah dibuat dapat diketahui:

- Nilai konstanta -0,133 berarti apabila seluruh variabel independen dianggap konstan yaitu GCG dengan proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen, maka nilai variabel dependen yaitu manajemen laba akan sebesar -0,133
- Nilai koefisien regresi kepemilikan institusional sebesar 0,011 berarti jika terjadi kenaikan 1 poin kepemilikan institusional (variabel kepemilikan manajerial dan dewan komisaris

independen dianggap bernilai 0), maka nilai manajemen laba akan sebesar 0,011 poin.

- c) Nilai koefisien regresi kepemilikan manajerial sebesar 0,001 berarti jika terjadi kenaikan 1 poin kepemilikan manajerial (variabel kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen dianggap bernilai 0), maka nilai manajemen laba akan sebesar 0,001 poin.
- d) Nilai koefisien regresi dewan komisaris independen sebesar 0,002 berarti jika terjadi kenaikan 1 poin kepemilikan institusional (variabel kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial dianggap bernilai 0) maka nilai manajemen laba akan sebesar 0,002 poin.

2) Koefisien Korelasi

Berdasarkan tabel 16 r hitung bernilai positif sebesar 0,392 dan r tabel diperoleh nilai sebesar 0,235. Hal ini menunjukkan bahwa r hitung lebih besar dari pada r tabel ($0,392 > 0,235$), maka dapat disimpulkan bahwa GCG dengan proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil.

3) Koefisien Determinasi (r^2)

Berdasarkan tabel 16 di atas, dapat dilihat bahwa nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,392 sehingga nilai koefisien

determinasi (r^2) sebesar 0,153. Dari nilai tersebut dapat diartikan bahwa sebesar 15,3% variabel manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dapat dijelaskan oleh variabel GCG dengan proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen, sedangkan sisanya sebesar (100%-15,3%) 84,7% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model ini.

4) Uji Signifikansi Regresi Berganda (Uji F)

Pengujian signifikansi regresi berganda dilakukan dengan cara membandingkan F hitung dengan F tabel atau dapat pula dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas signifikansi dengan tingkat signifikansi yang telah ditentukan, yaitu sebesar 0,05. Berdasarkan tabel 16 di atas, dapat dilihat bahwa nilai F hitung sebesar 3,941 jika dibandingkan dengan F tabel pada tingkat signifikansi 0,05 yaitu sebesar 2,36, maka F hitung lebih besar dari F tabel ($3,941 > 2,36$). Nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,012 juga menunjukkan nilai yang lebih kecil dari pada tingkat signifikansi yang telah ditentukan yaitu 0,05 ($0,012 < 0,05$).

Berdasarkan hasil uji hipotesis tersebut, dapat dikatakan bahwa hipotesis kelima yang berbunyi “GCG dengan proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen secara simultan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil”,

ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa GCG dengan proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen secara bersama-sama tidak dapat meminimalisir manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh GCG dengan Proksi Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil

Variabel GCG dengan proksi kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi atau r hitung sebesar 0,389 yang lebih besar dari r tabel ($0,389 > 0,235$) dan t hitung sebesar 3,457 yang lebih besar dari t tabel pada tingkat signifikansi 5% yaitu sebesar 1,667 ($3,457 > 1,667$). Selain itu, nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,001 juga menunjukkan nilai yang lebih kecil dari nilai yang telah ditentukan pada tingkat 5%, yaitu sebesar 0,05 ($0,001 < 0,05$).

Koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,151 berarti bahwa sebesar 15,1% variasi manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dapat dijelaskan oleh variabel GCG dengan proksi kepemilikan institusional, sedangkan

sisanya sebesar (100% - 15,1%) 84,9% dijelaskan oleh faktor lain. Nilai konstanta sebesar -0,043 berarti jika variabel GCG dengan proksi kepemilikan institusional konstan (kepemilikan institusional = 0) maka nilai manajemen laba adalah sebesar -0,043.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Muh. Arief Ujhiyanto dan Bambang Agus Pramuka (2007) dan Penelitian Metta Kusumaningtyas (2012) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Penelitian Welfin I Guna dan Arleen Herawati (2010) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Selain itu penelitian ini sesuai dengan konsep yang menyatakan bahwa institusional adalah pemilik yang lebih memfokuskan pada *current earnings* sehingga manajer akan terdorong untuk melakukan tindakan yang dapat meningkatkan laba jangka pendek.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis, seperti teori keagenan yang memberikan gambaran bahwa masalah manajemen laba dapat diminimalisir dengan pengawasan melalui *good corporate governance* yang salah satunya adalah melalui kepemilikan saham oleh investor institusi. Selain itu, juga tidak sesuai dengan hasil temuan oleh Cornett *et al.* (2006), yang menemukan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan investor institusional dapat membatasi perilaku manajer. Hipotesis dalam penelitian ini ditolak yang karena pengukuran manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil

dimungkinkan tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang ada di Indonesia. Pengukuran untuk GCG melalui proksi kepemilikan institusional tidak sesuai dengan keadaan perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia. Selain itu, sampel yang digunakan dalam penelitian ini

2. Pengaruh GCG dengan Proksi Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil

Variabel GCG dengan proksi kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi atau r hitung sebesar 0,169 yang lebih kecil dari r tabel ($0,169 < 0,235$) dan t hitung mutlak sebesar 1,4 yang lebih kecil dari t tabel pada tingkat signifikansi 5% yaitu sebesar 1,667 ($1,4 < 1,667$). Selain itu, nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,166 juga menunjukkan nilai yang lebih besar dari nilai yang telah ditentukan pada tingkat 5% ($0,166 > 0,05$).

Koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,029 berarti bahwa sebesar 2,9% variasi manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dapat dijelaskan oleh variabel GCG dengan proksi kepemilikan manajerial, sedangkan sisanya sebesar (100% - 2,9%) 97,1% dijelaskan oleh faktor lain. Nilai konstanta sebesar 0,812 berarti jika variabel GCG dengan proksi kepemilikan manajerial konstan (kepemilikan institusional = 0), maka nilai manajemen laba adalah sebesar 0,812.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Welfin I Guna dan Arleen Herawati (2010) dan penelitian yang dilakukan oleh Hikmah Is'ada Rahmawati (2013) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh secara tidak signifikan terhadap manajemen laba. Akan tetapi, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muh. Arief Ujhiyanto dan Bambang Pramuka (2007) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Perbedaan hasil penelitian tersebut dimungkinkan karena objek, periode penelitian dan jumlah sampel penelitian yang berbeda. Selain itu, pendekatan dalam pengukuran manajemen laba juga berbeda.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis, seperti teori Jansen dan Mackling (1976), yang menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan dapat menyetarakan kepentingan pemegang saham dengan kepentingan manajemen, sehingga konflik kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen dapat dikurangi. Apabila manajemen hanya sebagai pengelola perusahaan tanpa memiliki perusahaan tersebut maka manajemen termotivasi hanya memaksimalkan utilitasnya yang salah satunya dapat dilakukan dengan menajemen laba. Salah satu motivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba dikarenakan adanya rencana bonus yang akan diberikan, dimana manajer menginginkan bonus yang tinggi. Hal tersebut sesuai dengan teori akuntansi positif oleh

Watts dan Zimmerman (1986) dalam Belkaoui, (2006: 189), yaitu *Bonus Plan Hypothesis* atau hipotesis rencana bonus.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor GCG dengan proksi kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh yang tidak signifikan atau tidak berpengaruh terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012. Ketidaksesuaian antara hipotesis dan hasil penelitian dimungkinkan karena manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil merupakan manajemen laba yang tidak jauh beda dengan kebijakan manajer perusahaan dalam menjalankan strategi perusahaan untuk melakukan efisiensi. Selain itu, dimungkinkan perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia kurang merepresentasikan tindakan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil.

3. Pengaruh GCG dengan Proksi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil

Variabel GCG dengan proksi dewan komisaris independen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi atau r hitung sebesar 0,050 yang lebih kecil dari r tabel ($0,050 < 0,235$) dan t hitung mutlak sebesar 0,413 yang lebih kecil dari t tabel pada tingkat signifikansi 5% yaitu sebesar 1,667 ($0,413 < 1,667$). Selain itu, nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,681 juga menunjukkan nilai yang

lebih besar dari nilai yang telah ditentukan pada tingkat 5% ($0,166 > 0,05$). Koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,0025 berarti bahwa sebesar 0,25% variasi manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dapat dijelaskan oleh variabel GCG dengan proksi dewan komisaris independen, sedangkan sisanya sebesar (100% - 0,25%) 99,75% dijelaskan oleh faktor lain. Nilai konstanta sebesar 0,664 berarti jika variabel GCG dengan proksi dewan komisaris independen konstan (dewan komisaris independen = 0), maka nilai manajemen laba adalah sebesar 0,664.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Welfin I Guna dan Arlen Herawati (2010), dan penelitian oleh Yudhita Dian Pratiwi dan Wahyu Meiranto (2013). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa GCG dengan proksi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun, tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marihot Nasutian dan Doddy Setiawan (2007) dan Hikmah Is'ada Rahmawati (2013) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Muh Arief Ujhiyanto dan Bambang agus Pramuka (2007) menunjukkan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor GCG dengan proksi dewan komisaris independen mempunyai pengaruh yang tidak signifikan atau tidak berpengaruh terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode

2010-2012. Ketidaksesuaian antara hipotesis dan hasil penelitian dimungkinkan karena manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil merupakan manajemen laba yang tidak jauh beda dengan kebijakan manajer perusahaan dalam menjalankan strategi perusahaan untuk melakukan efisiensi. Sehingga pengawasan oleh dewan komisaris independen kurang efektif dalam meminimalisir manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. Selain itu, dimungkinkan perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia kurang merepresentasikan atau tidak sesuai tindakan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil. GCG dengan proksi dewan komisaris independen dalam mengawasi manajer perusahaan kurang efektif dalam meminimalisir manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil karena di Indonesia kebanyakan perusahaan dimiliki oleh pemegang saham pengendali.

4. Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil

Variabel *leverage* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi atau r hitung sebesar 0,087 yang lebih kecil dari r tabel ($0,087 < 0,235$) dan t hitung mutlak sebesar 0,716 yang lebih kecil dari t tabel pada tingkat signifikansi 5% yaitu sebesar 1,667 ($0,716 < 1,667$). Selain itu, nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,476 juga menunjukkan nilai yang lebih besar dari nilai yang

telah ditentukan pada tingkat 5% ($0,476 > 0,05$). Koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,0076 berarti bahwa sebesar 0,76% variasi manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dapat dijelaskan oleh variabel GCG dengan proksi dewan komisaris independen, sedangkan sisanya sebesar (100% - 0,076%) 99,24% dijelaskan oleh faktor lain. Nilai konstanta sebesar 0,800 berarti jika variabel *leverage* konstan (*leverage* = 0), maka nilai manajemen laba adalah sebesar 0,664.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian oleh Welfin I Guna dan Arleen Herawaty (2010), yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan. Penelitian Metta Kusumanigtiyas (2012), menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis, seperti teori yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986) dalam Belkaoui (2006), yang dalam *Debt Covenant Hypothesis* atau hipotesis ekuitas utang dijelaskan bahwa semakin tinggi utang perusahaan, yaitu sama dengan semakin dekatnya (semakin ketat) perusahaan terhadap batasan-batasan yang terdapat pada perjanjian utang dan semakin besar kesempatan atas pelanggaran perjanjian dan terjadinya biaya kegagalan teknis, maka semakin besar kemungkinan para manajer menggunakan metode-metode akuntansi atau mengambil tindakan yang dapat meningkatkan laba. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis dimungkinkan karena sampel yang digunakan dalam penelitian ini relatif kecil sehingga kurang

merepresentasikan kedaan perusahaan manufaktur dalam tindakan manajer dalam melakukan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil.

5. Pengaruh GCG dengan Proksi Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Dewan Komisaris Independen Secara Simultan terhadap Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil

Variabel GCG dengan proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi atau r hitung sebesar 0,392 yang lebih besar dari r tabel ($0,392 > 0,235$) dan F hitung sebesar 3,941 yang lebih besar dari F tabel pada tingkat signifikansi 5% yaitu sebesar 2,36 ($3,941 > 2,36$). Selain itu, nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,012 juga menunjukkan nilai yang lebih kecil dari nilai yang telah ditentukan pada tingkat 5% ($0,012 < 0,05$). Koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,153 berarti bahwa sebesar 15,3% variasi manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dapat dijelaskan oleh variabel GCG dengan proksi dewan komisaris independen, sedangkan sisanya sebesar (100% - 15,3%) 84,7% dijelaskan oleh faktor lain. Nilai konstanta sebesar -0,133 berarti jika variabel GCG dengan proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris

independen konstan atau sama dengan 0, maka nilai manajemen laba adalah sebesar -0,133.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis, seperti teori keagenan yang memberikan gambaran bahwa masalah manajemen laba dapat diminimalisir dengan pengawasan melalui *good corporate governance*. selain itu, Keiso *et al.* (2007) menyatakan bahwa peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba bisa timbul karena terdapat situasi dimana manajer mempunyai kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Agar peluang manajemen untuk melakukan manajemen laba dapat diminimalisir maka diperlukan *good corporate governance* yang mampu untuk melakukan pengawasan dan mengendalikan perusahaan, sehingga dapat memenuhi tujuan dan sasaran yang dapat menambah nilai perusahaan dan dapat bermanfaat untuk *stakeholder* dalam jangka panjang.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dimungkinkan karena pemilihan ketiga proksi dari GCG yang berupa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang ada di Indonesia. Manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil meruapakan manajemen laba yang terlihat seperti kebijakan atau strategi perusahaan yang dilakukan dalam menjalankan operasi perusahaan, sehingga dimungkinkan tindakan-tindakan manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil lebih tepat dikatakan sebagai kebijakan manajer

perusahaan. Selain itu, dimungkinkan juga karena sampel yang digunakan dalam penelitian ini terlalu sedikit.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat menghambat hasil penelitian. Beberapa keterbatasan yang ditemui tersebut yaitu:

1. Hasil penelitian memiliki *adjusted R²* yang sangat rendah dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil yang dilakukan perusahaan
2. Penelitian ini hanya menggunakan varibel GCG dengan proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen, serta variabel independen berupa *leverage*. Pada hal selain faktor-faktor tersebut masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Selain itu, proksi-proksi dari GCG hanya menggunakan yang ketiga mekanisme tersebut yang bersifat kuantitatif dan ketiga mekanisme tersebut belum memberikan gambaran dari efektifitas GCG secara keseluruhan dalam meminimalisir manajemen laba karena masih banyak mekanisme yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.
3. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini relatif kecil yaitu hanya sebanyak 23 perusahaan dilaki 3 periode yaitu 69 perusahaan karena hanya terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, padahal terdapat lebih dari 400 perusahaan yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia dan populasi untuk perusahaan manufaktur sendiri ada 135 perusahaan. Hal tersebut terjadi karena banyak perusahaan yang tidak mempunyai data yang lengkap untuk memperoleh nilai variabel dependen maupun variabel indpenden, sehingga dengan jumlah sampel tersebut kemungkinan menyebabkan munculnya pengaruh yang tidak signifikan dari variabel independen.

4. Penelitian ini hanya dilakukan terbatas selama 3 (tiga) periode yaitu dari tahun 2010-2012.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan di bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. GCG dengan proksi kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi atau r hitung sebesar 0,389 yang lebih besar dari r tabel ($0,389 > 0,235$) dan t hitung sebesar 3,457 yang lebih besar dari t tabel pada tingkat signifikansi 5% yaitu sebesar 1,667 ($3,457 > 1,667$). Selain itu, nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,001 juga menunjukkan nilai yang lebih kecil dari nilai yang telah ditentukan pada tingkat 5%, yaitu sebesar 0,05 ($0,001 < 0,05$). Koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,151 berarti bahwa sebesar 15,1% variasi manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dapat dijelaskan oleh variabel GCG dengan proksi kepemilikan institusional, sedangkan sisanya sebesar (100% - 15,1%) 84,9% dijelaskan oleh faktor lain. Nilai konstanta sebesar -0,043 berarti jika variabel GCG dengan proksi kepemilikan institusional konstan (kepemilikan institusional = 0), maka nilai manajemen laba adalah sebesar -0,043.
2. GCG dengan proksi kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi atau r hitung sebesar 0,169 yang lebih kecil dari r tabel ($0,169 < 0,235$) dan t hitung mutlak sebesar 1,4 yang lebih kecil dari t tabel pada tingkat signifikansi 5% yaitu sebesar 1,667 ($1,4 < 1,667$). Selain itu, nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,166 juga menunjukkan nilai yang lebih besar dari nilai yang telah ditentukan pada tingkat 5% ($0,166 > 0,05$). Koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,029 berarti bahwa sebesar 2,9% variasi manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dapat dijelaskan oleh variabel GCG dengan proksi kepemilikan manajerial, sedangkan sisanya sebesar (100% - 2,9%) 97,1% dijelaskan oleh faktor lain. Nilai konstanta sebesar 0,812 berarti jika variabel GCG dengan proksi kepemilikan manajerial konstan (kepemilikan institusional = 0), maka nilai manajemen laba adalah sebesar 0,812.

3. GCG dengan proksi dewan komisaris independen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi atau r hitung sebesar 0,050 yang lebih kecil dari r tabel ($0,050 < 0,235$) dan t hitung mutlak sebesar 0,413 yang lebih kecil dari t tabel pada tingkat signifikansi 5% yaitu sebesar 1,667 ($0,413 < 1,667$). Selain itu, nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,681 juga menunjukkan nilai yang lebih besar dari nilai yang telah ditentukan pada tingkat 5% ($0,166 > 0,05$). Koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,0025 berarti bahwa sebesar 0,25% variasi

manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dapat dijelaskan oleh variabel GCG dengan proksi dewan komisaris independen, sedangkan sisanya sebesar (100% - 0,25%) 99,75% dijelaskan oleh faktor lain. Nilai konstanta sebesar 0,664 berarti jika variabel GCG dengan proksi dewan komisaris independen konstan (dewan komisaris independen = 0), maka nilai manajemen laba adalah sebesar 0,664.

4. *Leverage* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi atau r hitung sebesar 0,087 yang lebih kecil dari r tabel ($0,087 < 0,235$) dan t hitung mutlak sebesar 0,716 yang lebih kecil dari t tabel pada tingkat signifikansi 5% yaitu sebesar 1,667 ($0,716 < 1,667$). Selain itu, nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,476 juga menunjukkan nilai yang lebih besar dari nilai yang telah ditentukan pada tingkat 5% ($0,476 > 0,05$). Koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,0076 berarti bahwa sebesar 0,76% variasi manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dapat dijelaskan oleh variabel GCG dengan proksi dewan komisaris independen, sedangkan sisanya sebesar (100% - 0,076%) 99,24% dijelaskan oleh faktor lain. Nilai konstanta sebesar 0,800 berarti jika variabel *leverage* konstan (*leverage* = 0), maka nilai manajemen laba adalah sebesar 0,664.
5. GCG dengan proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen secara simultan berpengaruh positif dan

signifikan terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2012. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi atau r hitung sebesar 0,392 yang lebih besar dari r tabel ($0,392 > 0,235$) dan F hitung sebesar 3,941 yang lebih besar dari F tabel pada tingkat signifikansi 5% yaitu sebesar 2,36 ($3,941 > 2,36$). Selain itu, nilai probabilitas signifikansi sebesar 0,012 juga menunjukkan nilai yang lebih kecil dari nilai yang telah ditentukan pada tingkat 5% ($0,012 < 0,05$). Koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,153 berarti bahwa sebesar 15,3% variasi manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dapat dijelaskan oleh variabel GCG dengan proksi dewan komisaris independen, sedangkan sisanya sebesar (100% - 15,3%) 84,7% dijelaskan oleh faktor lain. Nilai konstanta sebesar -0,133 berarti jika variabel GCG dengan proksi kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris independen konstan atau sama dengan 0, maka nilai manajemen laba adalah sebesar -0,133.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian atau kesimpulan diatas dan keterbatasan dalam penelitian ini maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pengguna Laporan Keuangan

Para pengguna laporan keuangan sebaiknya tidak hanya memfokuskan perhatiannya pada laba yang dihasilkan perusahaan. Akan tetapi juga memperhatikan komponen-komponen yang lain dari laporan

keuangan seperti arus kas perusahaan dan kebijakan-kebijakan yang diambil oleh perusahaan untuk menghasilkan laba karena dimungkinkan para manajer perusahaan hanya mengejar keuntungan jangka pendek untuk memaksimalkan utilitas mereka yang salah satunya dengan melakukan manajemen laba. Selain itu, manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil susah untuk dideteksi oleh auditor karena manajemen laba melalui aktivitas riil lebih tampak seperti kebijakan atau strategi manajer dalam menjalankan operasi perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Manajemen perusahaan sebaiknya memberikan perhatian khusus terhadap fenomena manajemen laba dalam kaitannya dengan pelaksanaan *good corporate governance*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian selanjutnya perlu mengidentifikasi mekanisme *good corporate governance* yang lain atau faktor lainnya untuk mengetahui pengaruhnya terhadap manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil.
- b. Peneliti sebaiknya memperpanjang periode penelitian agar dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih baik dan akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Anthony, Robert N. dan Govindarajan, Vijay. (2005). *Manajemen Control System*. Jakarta: Salemba Empat.

Belkaoui, Ahmad Riahi. (2007). *Accounting Theory*. Jakarta: Salemba Empat.

Brealey, Richard A., Mayers, Steward C., dan Marcus, Alan J. (2008) *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga

Brigham, Eugene dan Joel Houston. (2006). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Cohen, D.A., Aiyasha D., dan Thomas L. (2007). “Real and Accrual Based Earnings Management inthe Pre and Post Sarbanes Oxley Periods”. *The Accounting Review*.

Cornett M. M, J. Marcuss, Saunders dan Tehranian H. (2006). Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance.

Danang Suyoto. (2007). *Analisis Regresi dan Korelasi Bivariat*. Ringkasan dan Kasus. Sleman: Amara Books.

Eisenhardt, Kathleen. M. (1989). “Agency Theory: An Assesment and Riview”. *The Academy Manajement Riview*. Vol. 14, No. 1, Jan. 1989, pp. 57-74.

FCGI (*Farum For Corporate Governance In Indonesia*). (2001).

Graham, Jhon R., Campbell R. Harve, dan S. Rajgopal, (2005). “The Economic Implications of Corporate Financial Reporting.” *Journal of Accounting and Economics*. 40: 3-73.

Hasmi Aprilia. (2010). “Indikasi Manajemen Laba Melalui Manipuasi Aktivitas”. *Skripsi*. Semarang: Fakutas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Healy, Paul. M., dan Wahlen, James. M. (1998). “A Riview Of Earning Manajement Literature and its Implication For Standard Setting”. *Working Paper*. Harvard Business School and Kelley School of Indiana University.

Hikmah Is’ada Rahmawati. (2013). Pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan”. *Accounting Analysis Journal*. AAJ 2 (1) (2013). Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Horne, JC. Van dan Wachowicz, John M. (2005). *Financial Accounting*. Jakarta: Salemba Empat.

Husain Umar. (2011). *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.

Imam Ghazali. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.

Jansen, Michael. C, and Mackling, William. H. (1976). "Theory of The Firm: Managerial Behavior Agency Costs and Ownership Structure". *Jurnal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, pp. 305-306.

Kausalty, P.R, Revanthi, D, and Mohan, T. 2013. "Corporate Governance Model Around The World". *Global Research Analysis*, Vol: 2, issue: 3, March 2013. ISSN No. 2277-8160.

Kieso, Donald E, Weygandt, Jerry J. dan Warsield, Terry D. (2007). *Akuntansi Intermediate*. Jakarta: Erlangga.

KNKG (Komite Nasional Kebijakan Governance). (2006). Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia.

Man, Chi-keung dan Wong, Brossa. (2013). "Corporate Governance And Earnings Management: A Survey". *Journal of Applied Business Research* 29.2 (Mar/Apr 2013): 391-418.

Marihot Nasution dan Doddy Setiawan. (2007). "Pengaruh Good Corporation Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia". *Sinopsium Nasional Akuntansi X*. Makassar, 26-28 Juli 2007.

Metta Kusumaningtyas (2012)."Pengaruh Independensi Komite Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba". *Prestasi* (Vol. 9 No. 1-Juni 2012). ISSN 1411-1497.

Muh. Arief Ujiyantho dan Bambang Agus P. (2007). "Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan". *Symposium Nasional Akuntansi X*. Makassar.

OECD (*Economic Co-Operation and Development*). (2004). *Principles of Corporate Governance*.

Purbayu B. S. dan Ashari. (2005). *Analisis Statistik dengan Microsoft Exel dan SPSS*. Yogyakarta: Andi.

Roychowdhury, S. (2006). "Earnings Management through Real Activities Manipulation". *Journal of Accounting and Economics*. 42: 335-370.

Stice, James D. *et al.* (2007). *Intermediate Accounting*. Jakarta: Salemba Empat.

Sugiyono. (2007) *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Van Horne, James C & John M. (2007). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi 12. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.

Welvin I Guna dan Arleen Herawati. (2010). "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Goverence, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor lainnya Terhadap Manajemen Laba". STIE Trisakti: *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*.

Xie, Biao, Davinson, Wallance N., dan Dadalat, Peter J. (2003). "Earnings management and corporate governance: the role of the board and the audit committee". *Journal of Corporate Finance* 9 (2003) 295– 316.

Yudhitya Dian Pratiwi, Wahyu Meiranto. (2013). "Pengaruh Penerapan *Corporate Governance* Terhadap *Earnings Management* Melalui Manipulasi Aktivitas Riil". *Diponegoro Journal Of Accounting. Volume 2, Nomor 3, Tahun 2013, Halaman 1-15 ISSN (Online): 2337-3806*.

Zang, Amy Y. (2007). "Evidence on the Tradeoff between Real Manipulation and Accrual Manipulation". *Working Paper*. Duke University.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

SAMPEL PENELITIAN

Daftar Sampel Penelitian

No.	Kode Efek	Nama Emiten
1	ALMI	PT Alumindo Light Metal Industry Tbk.
2	ARGO	PT Bank Agroniaga Tbk.
3	ASII	PT Astra International Tbk.
4	AUTO	PT Astra Otoparts Tbk.
5	BRNA	PT Berlinia Tbk.
6	BTON	PT Betonjaya Manunggal Tbk.
7	GGRM	PT Gudang Garam Tbk.
8	GTJL	PT Gajah Tunggal Tbk.
9	HDTX	PT Panasia Indosyntec Tbk.
10	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk.
11	JKSW	PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk.
12	JPRS	PT Jaya Pari Steel Tbk.
13	KBLM	PT Kabelindo Murni Tbk.
14	KICI	PT Kedaung Indah Can Tbk.
15	LMPI	PT Langgeng Makmur Industri Tbk.
16	NIPS	PT Nipress Tbk.
17	PICO	PT Pelangi Indah Canindo Tbk.
18	PRAS	PT Prima Alloy Steel Universal Tbk.
19	PYFA	PT Pyridam Farma Tbk.
20	SSTM	PT Sunson Textile Manufacturer Tbk.
21	TCID	PT Mandom Indonesia Tbk.
22	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Co. Tbk.
23	YPAS	PT Yanaprima Hastapersada Tbk.

LAMPIRAN 2
DATA INDUK

Data Induk Penelitian

No.	Tahun	Kode Efek	MAN (Y)	KI (X1)	KM (X2)	DKI (X3)	LEV (X4)
1	2010	ALMI	0.022	83.85	1.6	40	0.66
2		ARGO	0.197	54.64	2.4	50	0.67
3		ASII	1.013	50.11	0.04	50	0.48
4		AUTO	0.918	95.65	0.04	30	0.27
5		BRNA	0.637	51.42	23.34	50	0.59
6		BTON	1.215	79.87	9.58	50	0.19
7		GGRM	0.948	75.55	0.8	75	0.31
8		GTJL	0.713	59.01	0.08	37.5	0.66
9		HDTX	0.511	88.63	3.66	25	0.46
10		INDF	0.325	50.05	0.06	30	0.47
11		JKSW	0.476	59.23	1.33	50	2.31
12		JPRS	0.954	68.42	15.53	50	0.27
13		KBLM	1.404	75.59	15.32	50	0.44
14		KICI	0.705	75	5	33.33	0.26
15		LMPI	0.208	77.53	0.02	50	0.34
16		NIPS	0.644	37.11	24.26	33.33	0.56
17		PICO	0.998	94.01	0.08	33.33	0.69
18		PRAS	0.285	45.24	5.91	33.33	0.69
19		PYFA	-0.47	53.85	23.08	33.33	0.23
20		SSTM	0.449	76.7	7.51	33.33	0.63
21		TCID	0.369	73.774	5.175	40	0.09
22		ULTJ	0.324	46.62	17.97	33.33	0.35
23		YPAS	1.322	89.469	0.352	33.33	0.35
24	2011	ALMI	1.994	83.85	1.6	40	0.71
25		ARGO	0.54	54.64	2.46	40	0.79
26		ASII	0.935	50.11	0.04	45.45	0.51
27		AUTO	1.054	95.95	0.07	40	0.32
28		BRNA	0.666	65.8	21.87	50	0.6
29		BTON	1.011	81.53	9.58	50	0.22
30		GGRM	1.167	75.55	0.85	75	0.38
31		GTJL	0.926	59.81	0.08	37.5	0.61
32		HDTX	0.893	89.91	2.38	25	0.44

33	INDF	0.465	50.07	0.06	33.33	0.41
34	JKSW	0.438	59.23	1.33	50	2.33
35	JPRS	1.396	68.42	15.53	50	0.23
36	KBLM	1.974	83.64	6.41	66.67	0.62
37	KICI	0.81	82.55	0.23	33.33	0.26
38	LMPI	0.606	77.53	0.02	50	0.41
39	NIPS	1.594	37.11	24.45	33.33	0.63
40	PICO	0.905	94.1	0.08	33.33	0.67
41	PRAS	0.568	45.24	5.91	33.33	0.59
42	PYFA	-0.401	53.85	23.08	33.33	0.3
43	SSTM	0.538	89.45	7.51	33.33	0.65
44	TCID	0.611	73.774	0.142	40	0.1
45	ULTJ	0.342	46.62	17.97	33.33	0.36
46	YPAS	1.424	89.469	0.352	33.33	0.34
47	ALMI	1.678	83.85	1.6	40	0.69
48	ARGO	0.015	54.6	2.47	40	0.88
49	ASII	0.829	50.11	0.04	41.67	0.51
50	AUTO	0.718	95.95	0.07	36.36	0.38
51	BRNA	0.777	65.8	15.88	50	0.61
52	BTON	0.762	81.83	9.58	50	0.22
53	GGRM	0.784	75.55	0.92	75	0.35
54	GTJL	0.628	59.81	0.08	33.33	0.57
55	HDTX	0.753	89.91	2.38	25	0.53
56	INDS	0.935	88.11	0.41	33.33	0.32
57	JKSW	0.261	59.23	1.33	50	2.43
58	JPRS	0.903	68.42	15.53	50	0.13
59	KBLM	1.585	83.64	6.41	66.67	0.63
60	KICI	0.771	75.02	4.6	33.33	0.3
61	LMPI	0.783	83.27	0.02	50	0.5
62	NIPS	1.126	37.11	24.26	25	0.59
63	PICO	0.876	94.1	0.08	33.33	0.67
64	PRAS	0.34	45.24	5.91	33.33	0.51
65	PYFA	-0.438	53.85	23.08	100	0.35
66	SSTM	0.541	91	6	33.33	0.65
67	TCID	0.363	73.774	0.142	40	0.13
68	ULTJ	0.411	46.62	17.97	33.33	0.31
69	YPAS	1.829	89.469	0.352	33.33	0.53

2012

LAMPIRAN 3
PERHITUNGAN
DATA-DATA PENELITIAN

1. Perhitungan Manajemen Laba Melalui Manipulasi Aktivitas Riil (Y)

a. Perhitungan ABN_CFO

Data Perhitungan ABN_CFO Tahun 2010 (Dalam Jutaan Rupian)

No.	KODE	CFOT	At-1	St	ΔSt	CFOT/A _{t-1}	1/At-1	St/At-1	ΔSt/At-1	ABN_CFO
1	ALMI	(73,945.79)	1,481,611	3,019,070	1,264,868	-0.050	0.000	2.038	0.854	-0.067
2	ARGO	8,368	2,981,696	664,257	309,433	0.003	0.000	0.223	0.104	-0.014
3	ASII	2,907,000	88,938,000	129,038,000	30,512,000	0.033	0.000	1.451	0.343	0.016
4	AUTO	374,748	4,644,939	6,255,109	989,311	0.081	0.000	1.347	0.213	0.064
5	BRNA	60,380	507,226	568,328	31,186	0.119	0.000	1.120	0.061	0.102
6	BTON	21,402	69,784	127,919	(5,192)	0.307	0.000	1.833	-0.074	0.290
7	GGRM	2,872,598	27,230,965	37,691,997	4,718,917	0.105	0.000	1.384	0.173	0.088
8	GTJL	1,010,980	8,877,146	9,853,904	1,917,472	0.114	0.000	1.110	0.216	0.097
9	HDTX	24,713	1,089,713	661,992	(275,448)	0.023	0.000	0.607	-0.253	0.006
10	INDF	6,909,950	40,382,953	38,403,360	1,006,041	0.171	0.000	0.951	0.025	0.154
11	JKSW	(16,848)	270,967	181,159	(24,495)	-0.062	0.000	0.669	-0.090	-0.079
12	JPRS	48,826	353,951	427,793	124,924	0.138	0.000	1.209	0.353	0.121
13	KBLM	5,655	354,781	542,618	241,287	0.016	0.000	1.529	0.680	-0.001
14	KICI	7,294	84,277	87,419	4,408	0.087	0.000	1.037	0.052	0.070
15	LMPI	19,786	540,514	401,594	20,454	0.037	0.000	0.743	0.038	0.020
16	NIPS	25,105	314,478	400,895	120,966	0.080	0.000	1.275	0.385	0.063
17	PICO	(26,732)	542,660	586,318	(20,853)	-0.049	0.000	1.080	-0.038	-0.066
18	PRAS	93,247	420,714	287,200	125,999	0.222	0.000	0.683	0.299	0.205
19	PYFA	9,538	99,937	140,858	8,858	0.095	0.000	1.409	0.089	0.078
20	SSTM	16,727	877,231	446,625	19,426	0.019	0.000	0.509	0.022	0.002
21	TCID	157,211	994,620	1,466,939	78,214	0.158	0.000	1.475	0.079	0.141
22	ULTJ	263,881	1,732,702	1,880,411	266,483	0.152	0.000	1.085	0.154	0.135
23	YPAS	22,436	191,136	348,359	69,484	0.117	0.000	1.823	0.364	0.100

Data Perhitungan ABN_CFO Tahun 2011(Dinyatakan Dalam Juataan Rupiah)

No.	KODE	CFOt	At-1	St	ΔSt	CFOt/A _{t-1}	1/At-1	St/At-1	ΔSt/At-1	ABN_CFO
1	ALMI	211,886	1,504,154	3,609,867	590,797	0.141	0.000	2.400	0.393	0.124
2	ARGO	(49,166)	1,817,678	848,287	184,030	(0.027)	0.000	0.467	0.101	(0.044)
3	ASII	10,011,000	112,857,000	162,564,000	33,526,000	0.089	0.000	1.440	0.297	0.072
4	AUTO	258,576	5,585,852	7,363,659	1,108,550	0.046	0.000	1.318	0.198	0.029
5	BRNA	101,096	550,907	679,335	111,007	0.184	0.000	1.233	0.201	0.167
6	BTON	33,565	89,781	153,646	25,728	0.374	0.000	1.711	0.287	0.357
7	GGRM	(90,307)	30,741,679	41,884,352	4,192,355	(0.003)	0.000	1.362	0.136	(0.020)
8	GTJL	304,312	10,371,567	11,841,396	1,987,492	0.029	0.000	1.142	0.192	0.012
9	HDTX	8,016	1,017,613	1,016,881	354,889	0.008	0.000	0.999	0.349	(0.009)
10	INDF	4,968,991	47,275,955	45,332,256	6,928,896	0.105	0.000	0.959	0.147	0.088
11	JKSW	733	289,988	142,107	(39,052)	0.003	0.000	0.490	(0.135)	(0.014)
12	JPRS	(36,795)	411,282	641,375	213,582	(0.089)	0.000	1.559	0.519	(0.106)
13	KBLM	47,220	403,195	864,753	322,134	0.117	0.000	2.145	0.799	0.100
14	KICI	(3,385)	85,942	87,517	98	(0.039)	0.000	1.018	0.001	(0.056)
15	LMPI	(3,528)	608,920	502,187	100,593	(0.006)	0.000	0.825	0.165	(0.023)
16	NIPS	(44,904)	337,606	579,224	178,330	(0.133)	0.000	1.716	0.528	(0.150)
17	PICO	(13,821)	570,360	621,234	34,916	(0.024)	0.000	1.089	0.061	(0.041)
18	PRAS	4,647	461,969	330,447	43,246	0.010	0.000	0.715	0.094	(0.007)
19	PYFA	1,688	100,587	151,094	10,236	0.017	0.000	1.502	0.102	(0.000)
20	SSTM	42,940	872,459	403,182	(43,443)	0.049	0.000	0.462	(0.050)	0.032
21	TCID	73,141	1,047,238	1,654,671	187,732	0.070	0.000	1.580	0.179	0.053
22	ULTJ	322,963	2,006,596	2,102,384	221,972	0.161	0.000	1.048	0.111	0.144
23	YPAS	16,053	200,856	373,048	24,689	0.080	0.000	1.857	0.123	0.063

Data Perhitungan ABN_CFO Tahun 2012 (Dinyatakan Dalam Juataan Rupiah)

No.	KODE	CFOT	At-1	St	ΔSt	CFOT/At-1	1/At-1	St/At-1	ΔSt/At-1	ABN_CFO
1	ALMI	28929.2015	1,791,523	3,221,635	(388,232)	0.016	0.000	1.798	-0.217	-0.001
2	ARGO	13,606	1,709,908	1,001,453	153,166	0.008	0.000	0.586	0.090	-0.009
3	ASII	8,932,000	153,521,000	188,053,000	25,489,000	0.058	0.000	1.225	0.166	0.041
4	AUTO	537,785	6,964,227	8,277,485	913,826	0.077	0.000	1.189	0.131	0.060
5	BRNA	96,771	643,964	836,986	157,651	0.150	0.000	1.300	0.245	0.133
6	BTON	26,138	118,716	155,006	1,360	0.220	0.000	1.306	0.011	0.203
7	GGRM	3,953,574	39,088,705	49,028,696	7,144,344	0.101	0.000	1.254	0.183	0.084
8	GTJL	1,707,135	11,609,514	12,578,596	737,200	0.147	0.000	1.083	0.063	0.130
9	HDTX	48,589	1,013,575	861,164	(155,717)	0.048	0.000	0.850	-0.154	0.031
10	INDF	7,407,134	53,585,933	50,059,427	4,727,171	0.138	0.000	0.934	0.088	0.121
11	JKSW	4,778	287,132	86,198	(55,909)	0.017	0.000	0.300	-0.195	0.000
12	JPRS	(10,271)	437,849	461,125	(180,250)	-0.023	0.000	1.053	-0.412	-0.040
13	KBLM	(79,515)	642,955	1,020,197	155,444	-0.124	0.000	1.587	0.242	-0.141
14	KICI	248	87,419	94,787	7,270	0.003	0.000	1.084	0.083	-0.014
15	LMPI	(14,435)	685,896	598,260	96,073	-0.021	0.000	0.872	0.140	-0.038
16	NIPS	10,135	446,688	702,719	123,495	0.023	0.000	1.573	0.276	0.006
17	PICO	(25,484)	561,840	593,267	(27,967)	-0.045	0.000	1.056	-0.050	-0.062
18	PRAS	47,968	580,960	310,224	(20,223)	0.083	0.000	0.534	-0.035	0.066
19	PYFA	(449)	118,034	176,731	25,637	-0.004	0.000	1.497	0.217	-0.021
20	SSTM	54,013	843,450	554,471	151,290	0.064	0.000	0.657	0.179	0.047
21	TCID	250,454	1,130,865	1,851,153	196,482	0.221	0.000	1.637	0.174	0.204
22	ULTJ	491,603	2,180,517	2,809,851	707,468	0.225	0.000	1.289	0.324	0.208
23	YPAS	(28,152)	223,509	413,822	40,774	-0.126	0.000	1.851	0.182	-0.143

Keterangan : koefisien estimasi CFO sebesar 0.017

b. Perhitungan ABN_DISEXP

Data Perhitungan ABN_DISEXP Tahun 2010 (Dinyatakan Dalam Jutaan Rupiah)

No.	KODE	DISEXPt	At-1	St	DISEXPt/At-1	1/At-1	St/At-1	ABN_DISEXP
1	ALMI	84,586	1,481,611	3,019,070	0.057	0.000	2.038	0.075
2	ARGO	27,589	2,981,696	664,257	0.009	0.000	0.223	0.027
3	ASII	12,149,000	88,938,000	129,038,000	0.137	0.000	1.451	0.155
4	AUTO	579,511	4,644,939	6,255,109	0.125	0.000	1.347	0.143
5	BRNA	63,288	507,226	568,328	0.125	0.000	1.120	0.143
6	BTON	5,079	69,784	127,919	0.073	0.000	1.833	0.091
7	GGRM	3,007,726	27,230,965	37,691,997	0.110	0.000	1.384	0.128
8	GTJL	651,303	8,877,146	9,853,904	0.073	0.000	1.110	0.091
9	HDTX	28,137	1,089,713	661,992	0.026	0.000	0.607	0.044
10	INDF	5,741,141	40,382,953	38,403,360	0.142	0.000	0.951	0.160
11	JKSW	10,628	621,140	181,159	0.017	0.000	0.292	0.035
12	JPRS	17,314	353,951	427,793	0.049	0.000	1.209	0.067
13	KBLM	19,462	354,781	542,618	0.055	0.000	1.529	0.073
14	KICI	10,978	84,277	87,419	0.130	0.000	1.037	0.148
15	LMPI	58,448	540,514	401,594	0.108	0.000	0.743	0.126
16	NIPS	38,222	314,478	400,895	0.122	0.000	1.275	0.140
17	PICO	27,384	542,660	586,318	0.050	0.000	1.080	0.068
18	PRAS	21,085	420,714	287,200	0.050	0.000	0.683	0.068
19	PYFA	84,117	99,937	140,858	0.842	0.000	1.409	0.860
20	SSTM	7,064	877,231	446,625	0.008	0.000	0.509	0.026
21	TCID	370,038	994,620	1,466,939	0.372	0.000	1.475	0.390
22	ULTJ	406,827	1,732,702	1,880,411	0.235	0.000	1.085	0.253
23	YPAS	15,914	191,136	348,359	0.083	0.000	1.823	0.101

Data Perhitungan ABN_DISEXP Tahun 2011 (Dinyatakan Dalam Jutaan Rupiah)

No.	KODE	DISEXPt	At-1	St	DISEXPt/At-1	1/At-1	St/At-1	ABN_DISEXPt
1	ALMI	85,967	1,504,154	3,609,867	0.057	0.000	2.400	0.075
2	ARGO	27,708	1,817,678	848,287	0.015	0.000	0.467	0.033
3	ASII	14,202,000	112,857,000	162,564,000	0.126	0.000	1.440	0.144
4	AUTO	880,741	5,585,852	7,363,659	0.158	0.000	1.318	0.176
5	BRNA	68,487	550,907	679,335	0.124	0.000	1.233	0.142
6	BTON	5,008	89,781	153,646	0.056	0.000	1.711	0.074
7	GGRM	3,290,726	30,741,679	41,884,352	0.107	0.000	1.362	0.125
8	GTJL	659,654	10,371,567	11,841,396	0.064	0.000	1.142	0.082
9	HDTX	28,687	1,017,613	1,016,881	0.028	0.000	0.999	0.046
10	INDF	5,864,350	47,275,955	45,332,256	0.124	0.000	0.959	0.142
11	JKSW	8,111	289,988	142,107	0.028	0.000	0.490	0.046
12	JPRS	17,424	411,282	641,375	0.042	0.000	1.559	0.060
13	KBLM	25,723	403,195	864,753	0.064	0.000	2.145	0.082
14	KICI	11,558	85,942	87,517	0.134	0.000	1.018	0.152
15	LMPI	42,829	608,920	502,187	0.070	0.000	0.825	0.088
16	NIPS	47,912	337,606	579,224	0.142	0.000	1.716	0.160
17	PICO	27,703	570,360	621,234	0.049	0.000	1.089	0.067
18	PRAS	21,686	461,969	330,447	0.047	0.000	0.715	0.065
19	PYFA	94,588	100,587	151,094	0.940	0.000	1.502	0.958
20	SSTM	30,641	872,459	403,182	0.035	0.000	0.462	0.053
21	TCID	408,261	1,047,238	1,654,671	0.390	0.000	1.580	0.408
22	ULTJ	443,647	2,006,596	2,102,384	0.221	0.000	1.048	0.239
23	YPAS	19,158	200,856	373,048	0.095	0.000	1.857	0.113

Data Perhitungan ABN_DISEXP Tahun 2012 (Dinyatakan Dalam Jutaan Rupiah)

No.	KODE	DISEXPt	At-1	St	DISEXPt/At-1	1/At-1	St/At-1	ABN_DISEXP
1	ALMI	86,171	1,791,523	3,221,635	0.048	0.000	1.798	0.066
2	ARGO	41,019	1,709,908	1,001,453	0.024	0.000	0.586	0.042
3	ASII	16,330,000	153,521,000	188,053,000	0.106	0.000	1.225	0.124
4	AUTO	718,053	6,964,227	8,277,485	0.103	0.000	1.189	0.121
5	BRNA	71,780	643,964	836,986	0.111	0.000	1.300	0.129
6	BTON	5,180	118,716	155,006	0.044	0.000	1.306	0.062
7	GGRM	3,214,682	39,088,705	49,028,696	0.082	0.000	1.254	0.100
8	GTJL	759,866	11,609,514	12,578,596	0.065	0.000	1.083	0.083
9	HDTX	31,965	1,013,575	861,164	0.032	0.000	0.850	0.050
10	INDF	6,820,835	53,585,933	50,059,427	0.127	0.000	0.934	0.145
11	JKSW	6,243	287,132	86,198	0.022	0.000	0.300	0.040
12	JPRS	18,557	437,849	461,125	0.042	0.000	1.053	0.060
13	KBLM	29,141	642,955	1,020,197	0.045	0.000	1.587	0.063
14	KICI	11,409	87,419	94,787	0.131	0.000	1.084	0.149
15	LMPI	37,879	685,896	598,260	0.055	0.000	0.872	0.073
16	NIPS	64,314	446,688	702,719	0.144	0.000	1.573	0.162
17	PICO	28,413	561,840	593,267	0.051	0.000	1.056	0.069
18	PRAS	18,322	580,960	310,224	0.032	0.000	0.534	0.050
19	PYFA	106,777	118,034	176,731	0.905	0.000	1.497	0.923
20	SSTM	26,935	843,450	554,471	0.032	0.000	0.657	0.050
21	TCID	471,843	1,130,865	1,851,153	0.417	0.000	1.637	0.435
22	ULTJ	449,108	2,180,517	2,809,851	0.206	0.000	1.289	0.224
23	YPAS	17,936	223,509	413,822	0.080	0.000	1.851	0.098

Keterangan: koefisien estimasi DISEXP sebesar -0.018

c. Perhitungan ABN_PROD

Data Perhitungan ABN_PROD tahun 2010 (dinyatakan dalam jutaan rupiah)

No.	Kode Efek	PRODt	At-1	St	ΔSt	ΔSt-1	PRODt /At-1	1/At-1	St/At-1	ΔSt/At-1	ΔSt-1/At-1	ABN_PROD
1	ALMI	68,155	1,481,611	3,019,070	1,264,868	(622,596)	0.046	0.000	2.038	0.854	-0.420	0.030
2	ARGO	672,641	2,981,696	664,257	309,433	20,818	0.226	0.000	0.223	0.104	0.007	0.210
3	ASII	106,677,000	88,938,000	129,038,000	30,512,000	1,462,000	1.199	0.000	1.451	0.343	0.016	1.183
4	AUTO	5,296,185	4,644,939	6,255,109	989,311	(71,922)	1.140	0.000	1.347	0.213	-0.015	1.124
5	BRNA	455,584	507,226	568,328	31,186	57,208	0.898	0.000	1.120	0.061	0.113	0.882
6	BTON	112,445	69,784	127,919	(5,192)	(39,280)	1.611	0.000	1.833	-0.074	-0.563	1.595
7	GGRM	32,147,268	27,230,965	37,691,997	4,718,917	2,721,437	1.181	0.000	1.384	0.173	0.100	1.165
8	GTJL	8,142,233	8,877,146	9,853,904	1,917,472	(27,041)	0.917	0.000	1.110	0.216	-0.003	0.901
9	HDTX	628,214	1,089,713	661,992	(275,448)	(266,667)	0.576	0.000	0.607	-0.253	-0.245	0.560
10	INDF	26,459,562	40,382,953	38,403,360	1,006,041	(1,401,960)	0.655	0.000	0.951	0.025	-0.035	0.639
11	JKSW	127,488	270,967	181,159	(24,495)	15,597	0.470	0.000	0.669	-0.090	0.058	0.454
12	JPRS	409,830	353,951	427,793	124,924	(429,835)	1.158	0.000	1.209	0.353	-1.214	1.142
13	KBLM	529,129	354,781	542,618	241,287	(238,366)	1.491	0.000	1.529	0.680	-0.672	1.475
14	KICI	79,101	84,277	87,419	4,408	(10,184)	0.939	0.000	1.037	0.052	-0.121	0.923
15	LMPI	199,904	540,514	401,594	20,454	54,958	0.370	0.000	0.743	0.038	0.102	0.354
16	NIPS	271,125	314,478	400,895	120,966	(200,529)	0.862	0.000	1.275	0.385	-0.638	0.846
17	PICO	551,470	542,660	586,318	(20,853)	6,980	1.016	0.000	1.080	-0.038	0.013	1.000
18	PRAS	241,384	420,714	287,200	125,999	(249,472)	0.574	0.000	0.683	0.299	-0.593	0.558
19	PYFA	48,347	99,937	140,858	8,858	12,420	0.484	0.000	1.409	0.089	0.124	0.468
20	SSTM	432,394	877,231	446,625	19,426	(112,964)	0.493	0.000	0.509	0.022	-0.129	0.477
21	TCID	910,811	994,620	1,466,939	78,214	148,950	0.916	0.000	1.475	0.079	0.150	0.900
22	ULTJ	1,262,323	1,732,702	1,880,411	266,483	251,321	0.729	0.000	1.085	0.154	0.145	0.713
23	YPAS	294,356	191,136	348,359	69,484	1,118	1.540	0.000	1.823	0.364	0.006	1.524

Data Perhitungan ABN_PROD tahun 2011 (dinyatakan dalam jutaan rupiah)

No	Kode Efek	PRODt	At-1	St	ΔSt	ΔSt-1	PRODt/At-1	1/At-1	St/At-1	ΔSt/At-1	ΔSt-1/At-1	ABN_PROD
1	ALMI	3,322,755	1,504,154	3,609,867	590,797	1,264,868	2.209	0.000	2.400	0.393	0.841	2.193
2	ARGO	991,044	1,817,678	848,287	481,129	12,334	0.545	0.000	0.467	0.265	0.007	0.529
3	ASII	131,678,000	112,857,000	162,564,000	33,526,000	30,512,000	1.167	0.000	1.440	0.297	0.270	1.151
4	AUTO	7,121,076	5,585,852	7,363,659	1,108,550	989,311	1.275	0.000	1.318	0.198	0.177	1.259
5	BRNA	545,804	550,907	679,335	111,007	31,186	0.991	0.000	1.233	0.201	0.057	0.975
6	BTON	130,894	89,781	153,646	25,728	(5,192)	1.458	0.000	1.711	0.287	-0.058	1.442
7	GGRM	39,600,833	30,741,679	41,884,352	4,192,355	4,718,917	1.288	0.000	1.362	0.136	0.154	1.272
8	GTJL	10,743,422	10,371,567	11,841,396	1,987,492	1,917,472	1.036	0.000	1.142	0.192	0.185	1.020
9	HDTX	962,506	1,017,613	1,016,881	354,889	(275,448)	0.946	0.000	0.999	0.349	-0.271	0.930
10	INDF	33,641,392	47,275,955	45,332,256	6,928,896	1,006,041	0.712	0.000	0.959	0.147	0.021	0.696
11	JKSW	140,776	289,988	142,107	(39,052)	(24,495)	0.485	0.000	0.490	-0.135	-0.084	0.469
12	JPRS	561,683	411,282	641,375	213,582	124,924	1.366	0.000	1.559	0.519	0.304	1.350
13	KBLM	875,668	403,195	864,753	322,134	241,287	2.172	0.000	2.145	0.799	0.598	2.156
14	KICI	79,276	85,942	87,517	98	4,408	0.922	0.000	1.018	0.001	0.051	0.906
15	LMPI	418,498	608,920	502,187	100,593	20,454	0.687	0.000	0.825	0.165	0.034	0.671
16	NIPS	546,865	337,606	579,224	178,330	120,966	1.620	0.000	1.716	0.528	0.358	1.604
17	PICO	539,695	570,360	621,234	34,916	(20,853)	0.946	0.000	1.089	0.061	-0.037	0.930
18	PRAS	296,609	461,969	330,447	43,246	125,999	0.642	0.000	0.715	0.094	0.273	0.626
19	PYFA	57,690	100,587	151,094	10,236	8,858	0.574	0.000	1.502	0.102	0.088	0.558
20	SSTM	557,782	872,459	403,182	(43,443)	19,426	0.639	0.000	0.462	-0.050	0.022	0.623
21	TCID	1,138,646	1,047,238	1,654,671	187,732	78,214	1.087	0.000	1.580	0.179	0.075	1.071
22	ULTJ	1,487,430	2,006,596	2,102,384	221,973	266,483	0.741	0.000	1.048	0.111	0.133	0.725
23	YPAS	324,690	200,856	373,048	24,689	69,484	1.617	0.000	1.857	0.123	0.346	1.601

Data Perhitungan ABN_PROD tahun 2012 (dinyatakan dalam jutaan rupiah)

No	Kode Efek	PRODt	At-1	St	ΔSt	ΔSt-1	PRODt/At-1	1/At-1	St/At-1	ΔSt/At-1	ΔSt-1/At-1	ABN_PROD
1	ALMI	3,152,393	1,791,523	3,221,635	(388,232)	(3,019,068)	1.760	0.000	1.798	-0.217	-1.685	1.744
2	ARGO	110,180	1,709,908	1,001,453	153,166	(367,158)	0.064	0.000	0.586	0.090	-0.215	0.048
3	ASII	155,148,000	153,521,000	188,053,000	25,489,000	33,526,000	1.011	0.000	1.225	0.166	0.218	0.995
4	AUTO	6,373,105	6,964,227	8,277,485	913,826	1,108,550	0.915	0.000	1.189	0.131	0.159	0.899
5	BRNA	679,783	643,964	836,986	157,651	111,007	1.056	0.000	1.300	0.245	0.172	1.040
6	BTON	123,815	118,716	155,006	1,360	25,728	1.043	0.000	1.306	0.011	0.217	1.027
7	GGRM	38,473,734	39,088,705	49,028,696	7,144,344	4,192,355	0.984	0.000	1.254	0.183	0.107	0.968
8	GTJL	9,959,908	11,609,514	12,578,596	737,200	1,987,492	0.858	0.000	1.083	0.063	0.171	0.842
9	HDTX	861,293	1,013,575	861,164	(155,717)	354,889	0.850	0.000	0.850	-0.154	0.350	0.834
10	INDF	37,739,583	53,585,933	50,059,427	4,727,171	6,928,896	0.704	0.000	0.934	0.088	0.129	0.688
11	JKSW	90,981	287,132	86,198	(55,909)	(39,052)	0.317	0.000	0.300	-0.195	-0.136	0.301
12	JPRS	410,944	437,849	461,125	(180,250)	213,582	0.939	0.000	1.053	-0.412	0.488	0.923
13	KBLM	979,565	642,955	1,020,197	155,444	322,134	1.524	0.000	1.587	0.242	0.501	1.508
14	KICI	80,519	87,419	94,787	7,270	98	0.921	0.000	1.084	0.083	0.001	0.905
15	LMPI	572,299	685,896	598,260	96,073	100,593	0.834	0.000	0.872	0.140	0.147	0.818
16	NIPS	584,821	446,688	702,719	123,495	178,330	1.309	0.000	1.573	0.276	0.399	1.293
17	PICO	504,753	561,840	593,267	(27,967)	34,916	0.898	0.000	1.056	-0.050	0.062	0.882
18	PRAS	273,895	580,960	310,224	(20,223)	43,246	0.471	0.000	0.534	-0.035	0.074	0.455
19	PYFA	56,580	118,034	176,731	25,637	10,236	0.479	0.000	1.497	0.217	0.087	0.463
20	SSTM	551,722	843,450	554,471	151,290	(43,443)	0.654	0.000	0.657	0.179	-0.052	0.638
21	TCID	1,151,556	1,130,865	1,851,153	196,482	187,732	1.018	0.000	1.637	0.174	0.166	1.002
22	ULTJ	1,873,781	2,180,517	2,809,851	707,468	221,973	0.859	0.000	1.289	0.324	0.102	0.843
23	YPAS	402,294	223,509	413,822	40,774	24,689	1.800	0.000	1.851	0.182	0.110	1.784

Keterangan: koefisien estimasi PROD 0.016

d. Data Manajemen Laba Secara Keseluruhan (ABN_CFO(-1) + ABN_DISEXP(-1) + ABN_PROD)/ Variabel Y

No	KODE	2010				2011				2012			
		ABN_CFO	ABN_DISEXP	ABN_PROD	MAN-tot	ABN_CFO	ABN_DISEXP	ABN_PROD	MAN-tot	ABN_CFO	ABN_DI-SEXP	ABN_PROD	MAN-tot
1	ALMI	-0.067	0.075	0.030	0.022	0.124	0.075	2.193	1.994	-0.001	0.066	1.744	1.678
2	ARGO	-0.014	0.027	0.210	0.197	-0.044	0.033	0.529	0.540	-0.009	0.042	0.048	0.015
3	ASII	0.016	0.155	1.183	1.013	0.072	0.144	1.151	0.935	0.041	0.124	0.995	0.829
4	AUTO	0.064	0.143	1.124	0.918	0.029	0.176	1.259	1.054	0.060	0.121	0.899	0.718
5	BRNA	0.102	0.143	0.882	0.637	0.167	0.142	0.975	0.666	0.133	0.129	1.040	0.777
6	BTON	0.290	0.091	1.595	1.215	0.357	0.074	1.442	1.011	0.203	0.062	1.027	0.762
7	GGRM	0.088	0.128	1.165	0.948	-0.020	0.125	1.272	1.167	0.084	0.100	0.968	0.784
8	GTJL	0.097	0.091	0.901	0.713	0.012	0.082	1.020	0.926	0.130	0.083	0.842	0.628
9	HDTX	0.006	0.044	0.560	0.511	-0.009	0.046	0.930	0.893	0.031	0.050	0.834	0.753
10	INDF	0.154	0.160	0.639	0.325	0.088	0.142	0.696	0.465	0.121	0.145	0.688	0.422
11	JKSW	-0.079	0.057	0.454	0.476	-0.014	0.046	0.469	0.438	0.000	0.040	0.301	0.261
12	JPRS	0.121	0.067	1.142	0.954	-0.106	0.060	1.350	1.396	-0.040	0.060	0.923	0.903
13	KBLM	-0.001	0.073	1.475	1.404	0.100	0.082	2.156	1.974	-0.141	0.063	1.508	1.585
14	KICI	0.070	0.148	0.923	0.705	-0.056	0.152	0.906	0.810	-0.014	0.149	0.905	0.771
15	LMPI	0.020	0.126	0.354	0.208	-0.023	0.088	0.671	0.606	-0.038	0.073	0.818	0.783
16	NIPS	0.063	0.140	0.846	0.644	-0.150	0.160	1.604	1.594	0.006	0.162	1.293	1.126
17	PICO	-0.066	0.068	1.000	0.998	-0.041	0.067	0.930	0.905	-0.062	0.069	0.882	0.876
18	PRAS	0.205	0.068	0.558	0.285	-0.007	0.065	0.626	0.568	0.066	0.050	0.455	0.340
19	PYFA	0.078	0.860	0.468	-0.470	0.000	0.958	0.558	-0.401	-0.021	0.923	0.463	-0.438
20	SSTM	0.002	0.026	0.477	0.449	0.032	0.053	0.623	0.538	0.047	0.050	0.638	0.541
21	TCID	0.141	0.390	0.900	0.369	0.053	0.408	1.071	0.611	0.204	0.435	1.002	0.363
22	ULTJ	0.135	0.253	0.713	0.324	0.144	0.239	0.725	0.342	0.208	0.224	0.843	0.411
23	YPAS	0.100	0.101	1.524	1.322	0.063	0.113	1.601	1.424	-0.143	0.098	1.784	1.829

2. Perhitungan Variabel KI, KM, dan DKI (X1, X2 dan X3)

No	Kode	2010					2011					2012				
		KI (%)	KM (%)	Kom. Tot	DKI	DKI (%)	KI (%)	KM (%)	Kom. Tot	DKI	DKI (%)	KI (%)	KM (%)	Kom. Tot	DKI	DKI (%)
1	ALMI	83.85	1.6	5	2	40.00	83.85	1.6	5	2	40.00	83.85	1.6	5	2	40.00
2	ARGO	54.64	2.4	6	3	50.00	54.64	2.46	5	2	40.00	54.6	2.47	5	2	40.00
3	ASII	50.11	0.04	12	6	50.00	50.11	0.04	11	5	45.45	50.11	0.04	12	5	41.67
4	AUTO	95.65	0.04	10	3	30.00	95.95	0.07	10	4	40.00	95.95	0.07	11	4	36.36
5	BRNA	51.42	23.34	4	2	50.00	65.8	21.87	4	2	50.00	65.8	15.88	4	2	50.00
6	BTON	79.87	9.58	2	1	50.00	81.53	9.58	2	1	50.00	81.83	9.58	2	1	50.00
7	GGRM	75.55	0.8	4	3	75.00	75.55	0.85	4	3	75.00	75.55	0.92	4	3	75.00
8	GTJL	59.01	0.08	8	3	37.50	59.81	0.08	8	3	37.50	59.81	0.08	6	2	33.33
9	HDTX	88.63	3.66	4	1	25.00	89.91	2.38	4	1	25.00	89.91	2.38	4	1	25.00
10	INDF	50.05	0.06	10	3	30.00	50.07	0.06	9	3	33.33	50.07	0.02	8	3	37.50
11	JKSW	59.23	1.33	2	1	50.00	59.23	1.33	2	1	50.00	59.23	1.33	2	1	50.00
12	JPRS	68.42	15.53	2	1	50.00	68.42	15.53	2	1	50.00	68.42	15.53	2	1	50.00
13	KBLM	75.59	15.32	4	2	50.00	83.64	6.41	3	2	66.67	83.64	6.41	3	2	66.67
14	KICI	75	5	3	1	33.33	82.55	0.23	3	1	33.33	75.02	4.6	3	1	33.33
15	LMPI	77.53	0.02	2	1	50.00	77.53	0.02	2	1	50.00	83.27	0.02	2	1	50.00
16	NIPS	37.11	24.26	3	1	33.33	37.11	24.45	3	1	33.33	37.11	24.26	4	1	25.00
17	PICO	94.01	0.08	3	1	33.33	94.1	0.08	3	1	33.33	94.1	0.08	3	1	33.33
18	PRAS	45.24	5.91	3	1	33.33	45.24	5.91	3	1	33.33	45.24	5.91	3	1	33.33
19	PYFA	53.85	23.08	3	1	33.33	53.85	23.08	3	1	33.33	53.85	23.08	3	3	100.00
20	SSTM	76.7	7.51	6	2	33.33	89.45	7.51	6	2	33.33	91	6	6	2	33.33
21	TCID	73.77	5.175	5	2	40.00	73.774	0.142	5	2	40.00	73.77	0.142	5	2	40.00
22	ULTJ	46.62	17.97	3	1	33.33	46.62	17.97	3	1	33.33	46.62	17.97	3	1	33.33
23	YPAS	89.46	0.352	3	1	33.33	89.469	0.352	3	1	33.33	89.46	0.352	3	1	33.33

3. Perhitungan *Leverage* (X4)

Data perhitungan *leverage* (X4) tahun 2010

No.	Kode Efek	Total asset (Juta Rp)	Total utang (Juta Rp)	Leverage
1	ALMI	1,504,154	998,356	0.66
2	ARGO	1,817,678	1,216,330	0.67
3	ASII	112,857,000	54,168,000	0.48
4	AUTO	5,585,852	1,482,705	0.27
5	BRNA	550,907	326,944	0.59
6	BTON	89,781	16,630	0.19
7	GGRM	30,741,679	9,421,403	0.31
8	GTJL	10,371,567	6,844,970	0.66
9	HDTX	1,017,613	465,702	0.46
10	INDF	47,275,955	22,423,117	0.47
11	JKSW	289,988	670,205	2.31
12	JPRS	411,282	111,147	0.27
13	KBLM	403,195	175,594	0.44
14	KICI	85,942	22,001	0.26
15	LMPI	608,920	207,224	0.34
16	NIPS	337,606	189,439	0.56
17	PICO	570,360	394,769	0.69
18	PRAS	461,969	317,889	0.69
19	PYFA	100,587	23,362	0.23
20	SSTM	872,459	549,285	0.63
21	TCID	1,047,238	98,758	0.09
22	ULTJ	2,006,596	705,472	0.35
23	YPAS	200,856	69,360	0.35

Data perhitungan *leverage* (X4) tahun 2011

No.	Kode Efek	Total 144sset (Juta Rp)	Total utang (Juta Rp)	Leverage
1	ALMI	1,791,523	1,274,907	0.71
2	ARGO	1,709,908	1,349,618	0.79
3	ASII	153,521,000	77,683,000	0.51
4	AUTO	6,964,227	2,241,333	0.32
5	BRNA	643,964	389,457	0.60
6	BTON	118,716	26,591	0.22
7	GGRM	39,088,705	14,903,612	0.38
8	GTJL	11,609,514	7,123,276	0.61
9	HDTX	1,013,575	448,340	0.44
10	INDF	53,585,933	21,975,708	0.41
11	JKSW	287,132	669,902	2.33
12	JPRS	437,849	100,029	0.23
13	KBLM	642,955	398,591	0.62
14	KICI	87,419	23,122	0.26
15	LMPI	685,896	278,776	0.41
16	NIPS	446,688	280,691	0.63
17	PICO	561,840	373,926	0.67
18	PRAS	580,960	342,115	0.59
19	PYFA	118,034	35,636	0.30
20	SSTM	843,450	544,375	0.65
21	TCID	1,130,865	110,452	0.10
22	ULTJ	2,180,517	776,735	0.36
23	YPAS	223,509	75,392	0.34

Data perhitungan *leverage* (X4) tahun 2012

No.	Kode Efek	Total aset (Juta Rp)	Total utang (Juta Rp)	Leverage
1	ALMI	1,881,569	1,293,685	0.69
2	ARGO	1,809,814	1,588,348	0.88
3	ASII	182,274,000	92,460,000	0.51
4	AUTO	8,881,642	3,396,543	0.38
5	BRNA	770,384	468,554	0.61
6	BTON	145,101	31,922	0.22
7	GGRM	41,509,325	14,537,777	0.35
8	GTJL	12,869,793	7,391,409	0.57
9	HDTX	1,362,547	726,955	0.53
10	INDF	59,324,207	25,181,533	0.42
11	JKSW	278,719	677,941	2.43
12	JPRS	398,607	51,098	0.13
13	KBBLM	722,941	458,195	0.63
14	KICI	94,956	28,399	0.30
15	LMPI	815,153	405,692	0.50
16	NIPS	525,629	310,716	0.59
17	PICO	594,616	395,503	0.67
18	PRAS	577,350	297,056	0.51
19	PYFA	135,850	48,144	0.35
20	SSTM	810,276	525,337	0.65
21	TCID	1,261,573	164,751	0.13
22	ULTJ	2,420,793	761,669	0.31
23	YPAS	349,438	184,849	0.53

LAMPIRAN 4

STATISTIK DESKRIPTIF

Hasil Statistik Deskriptif

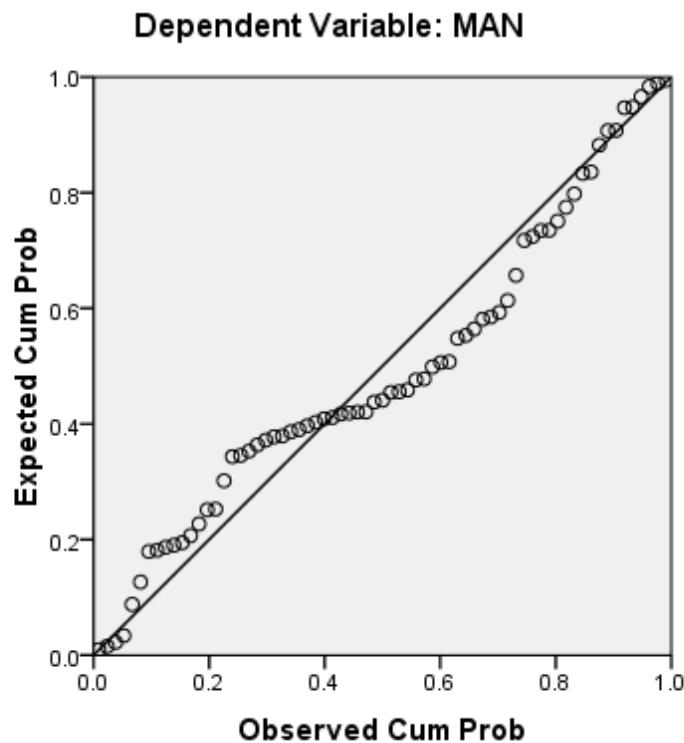
	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
MAN	69	2.46	-.47	1.99	.7441	.50614
KI	69	58.84	37.11	95.95	69.2427	17.35672
KM	69	24.43	.02	24.45	6.4328	8.10072
DKI	69	75.00	25.00	100.00	42.2354	13.49565
LEV	69	2.34	.09	2.43	.5412	.42977
Valid N (listwise)	69					

LAMPIRAN 5

HASIL UJI ASUMSI KLASIK

1. Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		69
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.46537208
Most Extreme Differences	Absolute	.116
	Positive	.116
	Negative	-.107
Kolmogorov-Smirnov Z		.960
Asymp. Sig. (2-tailed)		.316

a. Test distribution is Normal.

2. Uji Linieritas

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.393 ^a	.155	.102	.47969

a. Predictors: (Constant), LEV, DKI, KI, KM

b. Dependent Variable: MAN

3. Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.098	.372		-.263	.793		
KI	.011	.004	.386	2.851	.006	.722	1.386
KM	.000	.008	.003	.020	.984	.714	1.401
DKI	.002	.004	.051	.437	.664	.985	1.015
LEV	-.033	.143	-.028	-.232	.817	.895	1.118

a. Dependent Variable: MAN

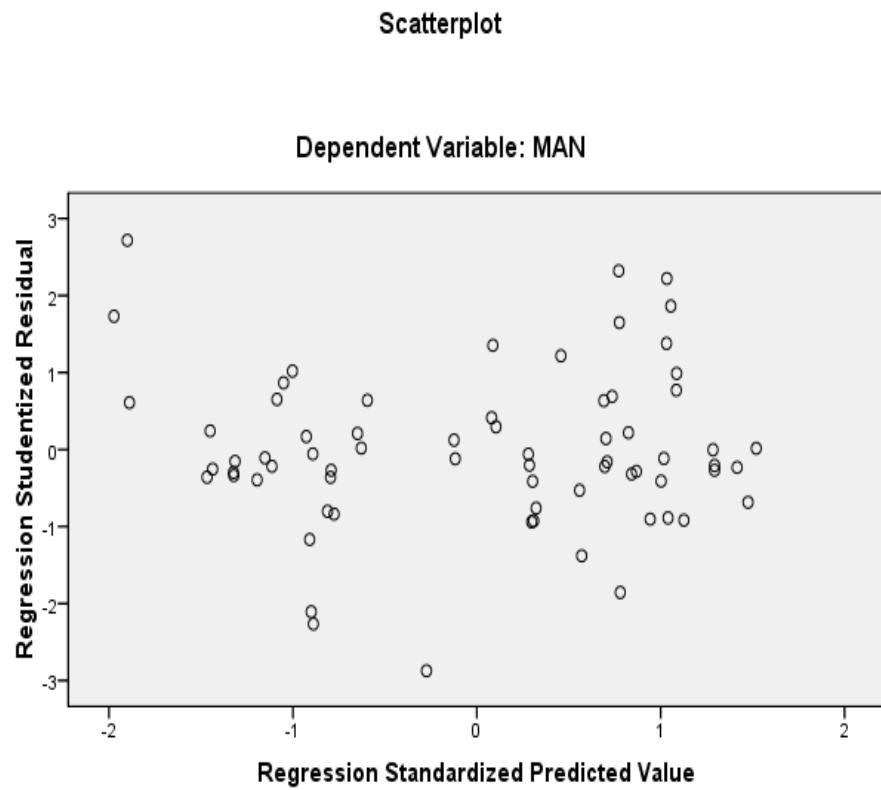
4. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.393 ^a	.155	.102	.47969	1.621

a. Predictors: (Constant), LEV, DKI, KI, KM

b. Dependent Variable: MAN

5. Uji Heteroskedatisitas



LAMPIRAN 6

HASIL UJI HIPOTESIS

1. Regresi Sederhana KI dan MAN (Hipotesi Pertama)

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KI ^a		.Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: MAN

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.389 ^a	.151	.139	.46973

a. Predictors: (Constant), KI

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.637	1	2.637	11.950
	Residual	14.783	67	.221	
	Total	17.420	68		

a. Predictors: (Constant), KI

b. Dependent Variable: MAN

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	-.042	.234		-.177	.860		
(Constant)	.011	.003	.389	3.457	.001	1.000	1.000
KI							

a. Dependent Variable: MAN

Collinearity Diagnostics^a

Model Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions	
			(Constant)	KI
1 1	1.970	1.000	.01	.01
2	.030	8.160	.99	.99

a. Dependent Variable: MAN

2. Regresi Sederhana KM Terhadap MAN (Hipotesis Kedua)**Variables Entered/Removed^b**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KM ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: MAN

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.169 ^a	.028	.014	.50261

a. Predictors: (Constant), KM

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.495	1	.495	1.960	.166 ^a
Residual	16.925	67	.253		
Total	17.420	68			

a. Predictors: (Constant), KM

b. Dependent Variable: MAN

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.812	.077		10.477	.000		
KM	-.011	.008	-.169	-1.400	.166	1.000	1.000

a. Dependent Variable: MAN

Collinearity Diagnostics^a

Model Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions	
			(Constant)	KM
1 1	1.625	1.000	.19	.19
2	.375	2.080	.81	.81

a. Dependent Variable: MAN

3. Regresi Sederhana DKI Terhadap MAN (Hipotesis Ketiga)**Variables Entered/Removed^b**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	DKI ^a		.Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: MAN

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.050 ^a	.003	-.012	.50926

a. Predictors: (Constant), DKI

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.044	1	.044	.171	.681 ^a
Residual	17.376	67	.259		
Total	17.420	68			

a. Predictors: (Constant), DKI

b. Dependent Variable: MAN

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	.664	.203		3.276	.002		
DKI	.002	.005	.050	.413	.681	1.000	1.000

a. Dependent Variable: MAN

Collinearity Diagnostics^a

Model Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions	
			(Constant)	DKI
1 1	1.953	1.000	.02	.02
2	.047	6.460	.98	.98

a. Dependent Variable: MAN

4. Regresi Sederhana Leverage Terhadap MAN (Hipotesis Keempat)**Variables Entered/Removed^b**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LEV ^a		.Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: MAN

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.087 ^a	.008	-.007	.50797

a. Predictors: (Constant), LEV

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.132	1	.132	.513	.476 ^a
Residual	17.288	67	.258		
Total	17.420	68			

a. Predictors: (Constant), LEV

b. Dependent Variable: MAN

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	.800	.099		8.095	.000		
LEV	-.103	.143	-.087	-.716	.476	1.000	1.000

a. Dependent Variable: MAN

Collinearity Diagnostics^a

Model Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions	
			(Constant)	LEV
1 1	1.785	1.000	.11	.11
2	.215	2.884	.89	.89

a. Dependent Variable: MAN

5. Regresi Beganda KI, KM, dan DKI Terhadap MAN (Hipotesis Kelima)

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	DKI, KI, KM ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: MAN

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.392 ^a	.154	.115	.47619

a. Predictors: (Constant), DKI, KI, KM

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2.681	3	.894	3.941	.012 ^a
Residual	14.739	65	.227		
Total	17.420	68			

a. Predictors: (Constant), DKI, KI, KM

b. Dependent Variable: MAN

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.133	.337		-.396	.693		
KI	.011	.004	.394	3.054	.003	.781	1.281
KM	.001	.008	.012	.090	.929	.776	1.289
DKI	.002	.004	.048	.422	.674	.992	1.008

a. Dependent Variable: MAN

Collinearity Diagnostics^a

Model Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
			(Constant)	KI	KM	DKI
1 1	3.340	1.000	.00	.00	.02	.01
2	.571	2.418	.00	.01	.68	.00
3	.071	6.870	.02	.18	.06	.85
4	.019	13.369	.98	.81	.23	.14

a. Dependent Variable: MAN